

e

#

o

t

2

1

b

l

o

k

x

p

h

LIT

SIP

ERA

R

Booklet Seri 21

Literarsip

Oleh: Phoenix

Tulisan selalu dianggap sakral bagi para intelektual, seakan syahadat yang menjadi syarat wajib status muslim. Mungkin memang iya, mungkin juga tidak. Namun yang jelas, ia memiliki perannya sendiri dalam kehidupan manusia. Tanpa tulisan, manusia mungkin tetap akan jadi manusia, tapi *toh* manusia sendiri butuh wujud eksplisit atas abstraksi yang ada dalam dirinya. Lagipula, tulisan bukanlah suatu konsep tunggal yang sederhana. Ia tergabung dalam suatu entitas bernama literasi.

Atas nama entitas itu lah booklet ini bisa tercipta, dan atas nama entitas itu lah jutaan kata telah tercipta tiap harinya dari berbagai kepala manusia.

Merayakan karya 20 bookletku atas namanya kemudian ku baktikan booklet ke-21 ini untuknya. Mungkin literasi itu seperti Tao bagi para pecinta kata, ia hanya bisa dirasakan dan tidak bisa sekedar dinamakan. Tapi ku rasa sedikit penyelidikan terhadapnya tidaklah percuma, maka inilah dia!

(PHX)

Daftar Konten

Mari Berliteraksi!

5 | 13

Literasi Mencari Arti

Arsitektur, Pencarian

Jati Diri Mahasiswa

25 | 33

'Beradab' Bersama
Arsip



Mari Ber-literaksi!

“Ketika sebuah karya selesai ditulis, maka pengarang tak mati. Ia baru saja memperpanjang umurnya lagi”

- Helvy Tiana Rosa -

Aku terlupa sejak kapan aku memulainya, yang pasti semua ini bermula ketika aku sudah berkuliah di kampus ganesha. Seiring waktu aku membangun apa yang ku kenal dengan militansi dan konsistensi. Tak peduli seberapa jelek tulisanku, tak peduli berapa orang yang memberi 'like' pada tulisanku, tak peduli betapa sulitnya merangkai kata ketika kehabisan ide, tak ada yang boleh menghentikan pena berbicara ketika konsistensi harus diberi nyawa. Aku sesungguhnya hanya seorang mahasiswa matematika, bukan seorang ahli sosial budaya, apalagi pakar humaniora, yang lebih pantas untuk menggagas beragam dialektika. Lantas apa? Toh cukuplah identitasku sebagai manusia, yang memberiku nyawa untuk terus berkarya.

Seminimal-minimalnya aksi dan perjuangan adalah dengan menulis, dan seminimal-minimalnya karya adalah tulisan. Semua itu bukanlah omong kosong. Lihatlah bagaimana *Mein Kampf* lah yang mengawali perjuangan Hitler, atau bagaimana Marx mengubah dunia hanya dengan *Das Kapital-nya*, atau Adam Smith dengan *Wealth of Nation-nya*. Melihat ke dalam negeri, lihatlah juga Tan Malaka dengan tulisan-tulisannya yang mengabadikan semua idenya, atau Pramoedya Ananta Toer yang bukunya masih terus dicetak hingga saat ini. Bahkan Soekarno sendiri pun sejak 1920-an sudah mulai menekuni jurnalistik. Beliau memulai semua idealismenya mengenai bangsa ini melalui tulisan-tulisan di *Oetoesan Hindia*, koran Sarekat Islam pada kala itu. Lihatlah juga R.A. Kartini yang dikenal hanya dari tulisannya, atau juga Soe Hok Gie, pemuda biasa yang juga terkenal hanya dari tulisannya. Masih banyak lagi orang-orang besar yang sesungguhnya memulai semua perjuangannya dari menulis. Bagi yang menganggap remeh kegiatan baca-tulis atau literasi, maka ia meremehkan fondasi paling dasar terbangunnya peradaban.

Literasi dibangun dengan tiga pilar: baca, tulis, dan arsip. Mengapa arsip? Karena akan menjadi percuma menulis bila akhirnya tulisannya hilang atau tercecer. Dari ketiga itu, sayang tidak ada satupun yang menubuh pada mahasiswa secara umum pada saat ini, atau ku khususkan lagi, mahasiswa ITB. Dengan berkembangnya teknologi, gagasan-gagasan yang muncul hanyalah sebatas rangkaian kata singkat berupa status di berbagai media. Apa yang dibaca pun selalu hanya informasi singkat yang bisa dengan mudah di-*scroll* hingga pikiran penuh dengan informasi yang acak dan tidak teratur. Dalam hal pengarsipan sendiri tak perlu di tanya, lihatlah *laptop* masing-masing dan perhatikan bagaimana kerapihan berkas-berkas yang tersimpan di dalamnya. Secara general, aku bisa katakan kita

tengah mengalami krisis literasi, ketika orang-orang mulai melupakan kekuatan pena sebagai senjata tertajam untuk membangun bangsa.

Dengan beragam alasan, ku temukan banyak yang menahan diri untuk menulis. Entah karena merasa tidak punya wawasan di bidangnya, entah karena merasa tidak punya ide, entah karena merasa tulisannya jelek, entah karena merasa tidak punya waktu untuk itu. Jujur, semua alasan itu juga yang pernah menghadangku dulu, namun ku ingat kata bang [Senartogok](#) pada suatu hari ketika aku masih TPB: “Yang terpenting adalah militansi dan konsistensi”.

Tidak punya wawasan? Pahamiilah bahwa kita manusia adalah makhluk pembelajar. Aku mahasiswa matematika bukan berarti aku tidak mengerti perekonomian, bukan berarti aku tidak mengerti perpolitikan, bukan berarti aku tidak mengenal filsafat. Jika memodifikasi salah satu slogan: “Matikan *gadget*-mu dan mulailah membaca!”. Jangan pernah membatasi diri pada keadaan saat ini, beragam buku berjajar rapi di perpustakaan atau toko-toko. Ingat: Buku! Bukan artikel atau hasil *browsing*-an internet yang selalu jadi dasar belajar anak-anak masa kini. Buku merangkum gagasan dalam satu keutuhan, sehingga akan berbeda memahami buku dengan memahami cuplikan singkat dari gagasan tersebut.

Tak punya ide? Mengenai itu, ku ingat sebuah kalimat di sekretariat Tiang Bendera mengatakan: “Sumber gagasan yang tak pernah kering: hidup”. Kita semua hidup! Maka alasan tidak punya ide adalah omong kosong. Orang yang mengatakan tidak punya ide mungkin adalah orang yang tidak pernah merenungi hidupnya, tidak pernah berkontemplasi atau berefleksi akan apapun yang ia alami dan rasakan. Karena jika iya, ide sudah pasti akan mengalir dengan sendirinya.

Merasa tulisan jelek? Semua penulis selalu memulai semuanya dari tulisan jelek. Tak perlu pesimis atau *minder*, karena adalah semua itu hanyalah kewajaran yang perlu dilawan dengan militansi. Kalau kata sebuah slogan: “*Just do it*”. Tanpa perlu teori macam-macam, kemampuan menulis hanya kita dapatkan dengan menulis itu sendiri, bukan dengan mengikuti *workshop* atau pelatihan ini itu. Setiap penulis akan menemukan gaya bahasanya sendiri, dan itu akan terbentuk dengan sendirinya, maka tak perlu lah merepotkan diri dengan mempelajari tips-tips yang diberikan oleh orang lain, karena tips paling manjur hanyalah: Mulailah menulis!.

Tak punya waktu? Ingatkah ada pepatah mengatakan, “Tak ada yang namanya waktu luang, yang ada adalah meluangkan waktu”? 24 jam sehari adalah waktu yang tidak singkat. Selama kita bisa mengaturnya dengan baik, sungguh hidup bahkan selalu terasa longgar. Bukankah yang diperlukan adalah militansi dan konsistensi? Lagipula menulis hanya butuh otak dan alat tulis. Kau bisa lakukan itu dimanapun, di toilet, di kelas, di angkot, di rumah. *Gadget* membuat orang-orang selalu menghabiskan jeda waktunya hanya untuk *scroll* informasi yang tak ada habisnya di

media. Bukankah 5 menit, 10 menit waktu senggang adalah waktu yang nyaman untuk merenungi ide sejenak?

Aku tak tahu siapa yang salah dengan keadaan. Ku rasa aku tak bisa mengutuk keadaan selain cukup menyalahkan diriku sendiri. Maka dari itu aku tak akan pernah lelah untuk mengingatkan siapapun: Yuk Menulis! Mengingat nasihat terbaik adalah dengan teladan atau contoh, ini dia kubuktikan. Aku sama seperti mahasiswa lainnya, harus memenuhi tuntutan akademik 144 sks beserta Tugas Akhir, sama-sama punya 24 jam tepat sehari, sama-sama ikut kegiatan dan berorganisasi di unit himpunan, maupun kabinet, sama-sama punya wawasan terbatas, sama-sama harus tidur cukup, tapi ku buktikan, bahwa selama 4 tahun kurang aku kuliah di ITB, aku bisa mencipta karya 20 booklet kumpulan tulisan dengan 40-60 halaman tiap bookletnya. Bukan bermaksud sombong atau membanggakan diri, namun inilah sebuah ajakan, dan di sini aku menyindir siapapun yang masih saja beralasan dengan tidak adanya waktu, tidak punya ide, ataupun tidak punya keahlian menulis. Menulis adalah tindakan yang bisa dilakukan semua manusia yang bisa berpikir. Singkirkan semua alasan itu. Ambil alat tulis terdekat, termasuk komputer atau *laptop*, dan segera menulislah!

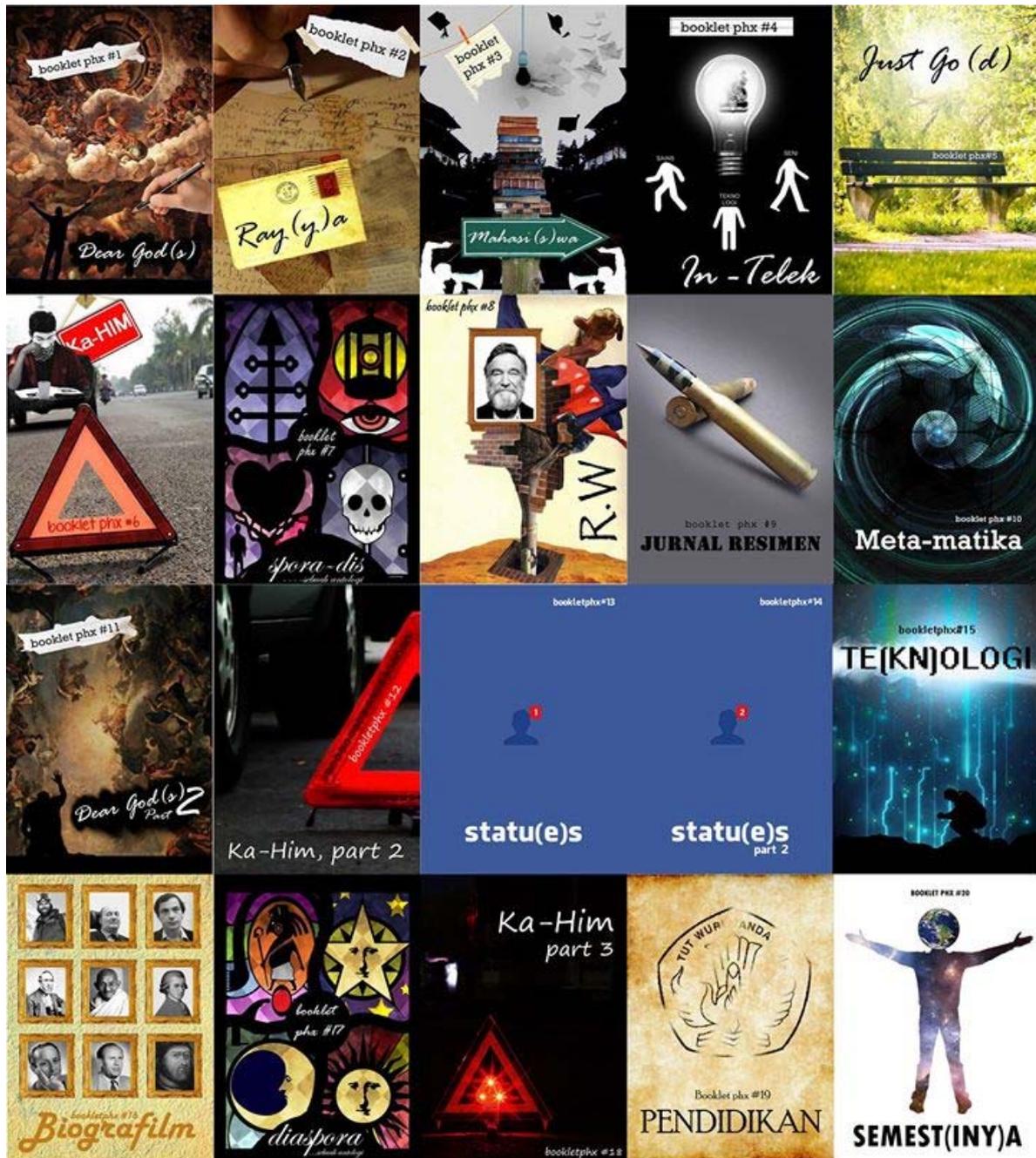
Buat [Mahardhika Zein](#) sebagai K3M ITB yang ingin membawa nyali aksi untuk menyala di KM ITB, apalah artinya semua aksi bila nyali menulis belum tumbuh, buat [Luthfi Muhamad Iqbal](#) yang tulisannya luar biasa namun masih tercecceh di dunia maya, menanti untuk diarsipkan dan dipublikasikan dalam booklet kolektif yang rapih, juga buat [Radja Polem](#) sang ensiklopedia berjalan, buat [Ega Zulfa Rahcita](#) si ibu sospel, [Taufiq A. Rosyadi](#) yang masih mengeluh kesulitan dalam menulis, [Ulfah Shofi Ardini](#) yang puisi-puisinya masih malu-malu untuk dipublikasikan, sahabat pemikiranku [Koko Sasongko](#), dan juga [Atika Almira](#), [Ahmad Munjin](#), [Audhina Nur Afifah](#), [Bima Satria](#), [Inas Nabilah Ridhoha](#), [Maryam Zakiyyah](#), [Ibrahim Al Muwahidan](#), [Sakabumi Wahyudi](#), [Elsa Puspa Silfia](#), [Zamal Muhammad Arya](#), [M Luthfi Jundiaturridwan](#), [Agil Gozal](#), [Yanti Mulyanti](#), [Syahruly Fitriadi](#), [Nilam Cindera Dewi](#), [Rifadina Kamila Yasmin](#), [Reka Ardi Prayoga](#), [Hanina Liddini Hanifa](#), [Wanda Yusuf Alvian](#), [Wisnu Prasajo](#), [Karyadi](#), [Nidya Inayatul Ghaida](#), [Heri Fauzan](#), [Rizqi Ramadhan](#), [Gladyza Vanska](#), [Nurina Maretha Rianti](#), [Dianita Candra Dewi](#), [Kausar Meloza](#), [Muhammad Bayu Pratama](#), [Anton Kurniawan](#), [Muhammad Hizrian Irda](#) (duh seandainya bisa langsung *tag* semua orang yang ku kenal, sayang *facebook* membatasi), dan tak lupa juga mengajak anak-anak yang selama ini menginspirasiku (yang sebenarnya militansi menulisnya tak perlu dipertanyakan lagi, tapi tak apalah biar ajakannya adil), [Abdul Haris Wirabrata](#), [Choirul Muttaqin](#), [Kartini F. Astuti](#), [Uruqul Nadhif Dzakiy](#), [Asra Wijaya](#), [Sandy Herho](#), [Okie Fauzi Rachman](#), [Ikhsan S Hadi](#), [Kukuh Samudra](#), [Fauzan Anwar II](#), serta siapapun yang membaca tulisan ini (maaf bila belum ter-*tag* secara langsung) aku pribadi sebagai Aditya Firman Ihsan a.k.a Phoenix, bukan sebagai kabinet, bukan sebagai bekas ketua HIMATIKA, bukan

sebagai MG, Tiben, PSIK, LS, LFM, Pasopati, apalagi menwa, mengajak siapapun untuk mulai rangkai kata-kata dan ciptakan karya tulisan kalian, serta jika sudah punya tulisan banyak untuk terus ditingkatkan dan diarsipkan. Aku akan dengan senang hati membantu merapihkan bila memang diperlukan, seperti yang kulakukan pada ITB Nyastra dan Jurnal Kebangkitan, serta yang ku lakukan di kabinet sekarang: Jurnal Literaksi.

Terkait 20 booklet tulisanku, sila langsung saja baca di bit.ly/bookletphx. Langsung bisa diunduh dan dibaca, toh aku memang tidak pernah berniat mengomersialisasi karya ku, paling cuma butuh donasi atau sumbangan kecil untuk biaya cetak bila perlu bentuk fisiknya (hehe). Memang, bagiku ide tidak pantas diperjualbelikan. Apa saja isinya? Mungkin perlu ku review singkat (biar ada yang mau baca).

1. Dear God(s): Monolog dengan dewa-dewa Mitologi Yunani, Gaia, Eros, Zeus, Moirae, dan Thanatos, membahas beragam topik dasar kehidupan.
2. Dear Ray(y)a: Monolog berupa surat dengan seorang kawan imajiner, membahas juga beragam topik dasar kehidupan
3. Mahasi(s)wa: Kumpulan esai tentang mahasiswa
4. In-Telek: Kumpulan esai tentang intelektual
5. Just Go(d): Cerita pendek (atau semi-panjang?) mengenai pencarian sederhana terhadap makna hidup
6. Ka-Him: Catatan-catatanku sebagai ketua himpunan
7. Spora-dis: Antologi puisi tanpa tema spesifik (maklum penyair pemula)
8. R.W.: Kumpulan review film yang dibintangi Robin Williams (memperingati kematiannya pada 14 Agustus)
9. Jurnal Resimen: Catatan-catatanku sebagai (bekas) anggota Resimen Mahasiswa
10. Meta-matika: Kumpulan esai tentang matematika
11. Just Go(d) 2: Lanjutan booklet #1, hanya saja dengan dewa-dewa yang berbeda, Psyche, Prometheus, Athena, Khronus, dan Khaos
12. Ka-Him 2: Lanjutan booklet #6
13. Statu(e)s: Kumpulan status *facebook*-ku periode 2009-2012
14. Statu(e)s: Kumpulan status *facebook*-ku periode 2012-2015
15. Te(kn)ologi: Kumpulan esai tentang teknologi

16. Biografilm: Kumpulan review film bergenre biografi
17. Diaspora: Antologi puisi tanpa tema spesifik juga (masih saja pemula)
18. Ka-Him 3: Lanjutan booklet #6 dan #12
19. Pendidikan: Kumpulan esai tentang pendidikan (Untuk kali ini kehabisan kreativitas untuk judul)
20. Semest(iny)a: Kumpulan esai tentang semesta



20 booklet phx

Terakhir, melalui tulisan ini juga aku mengajak langsung semuanya untuk meramaikan pesta literasi 2016 yang insya Allah dilaksanakan pada 1 April 2016 di lembah pemikiran sunkencourt ITB. Itu bukanlah acara besar, namun hanya perayaan sederhana bagi kami-kami yang mencoba berkarya ini, untuk menunjukkan bahwa ketajaman pena mahasiswa tidak boleh diremehkan. Berhubung tinggal seminggu, teman-teman yang memiliki karya apapun yang ingin dipamerkan, jangan malu-malu. Buat yang belum, yuk mulai detik ini teman-teman coba mulai bersahabat dengan tulisan. Seperti apa kata pak [Hendra Gunawan](#), seminimalnya apa yang bisa dilakukan mahasiswa adalah menulis. Dari sini, secara tidak langsung aku menantang teman-teman untuk segera menciptakan karya-karyanya, agar kelak bila akan ada pesta literasi lagi, kita bisa dengan bangganya buat galeri besar-besaran jurnal dan karya mahasiswa! Bayangkan satu lemari penuh semuanya karya mahasiswa. Keren kan!

Salam literasi!

“Menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa – suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana”

- Seno Gumira Ajidarma -

complete account of the system, and expound the actual teachings of the great explorer of the truth, the master-builder of human happiness. No one rejects, dislikes, or avoids pleasure itself, because it is pleasure, but because those who do not know how to pursue pleasure rationally encounter consequences that are extremely painful. Nor again is there anyone who loves or pursues or desires to obtain pain of itself, because it is pain, but because occasionally circumstances occur in which toil and pain can procure him some great pleasure. To take a trivial example, which of us ever undertakes laborious physical exercise, except to obtain some advantage from it? But who has any right to find fault with a man who chooses to enjoy a pleasure that has no annoying consequences, or one who avoids a pain that produces no resultant pleasure? On the other hand, we denounce with righteous indignation and dislike men who are so beguiled and demoralized by the charms of pleasure of the moment, so blinded by desire, that they cannot foresee the pain and trouble that are bound to ensue; and equal blame belongs to those who fail in their duty through weakness of will, which is the same as saying through shrinking from toil and pain. These cases are perfectly simple and easy to distinguish. In a free hour, when our power of choice is untrammelled and when nothing prevents our being able to do what we like best, every pleasure is to be welcomed and every pain avoided. But in certain circumstances and owing to the claims of duty or the obligations of business it will frequently occur that pleasures have to be repudiated and annoyances accepted. The wise man therefore always holds in these matters to this principle of selection: he rejects pleasures to secure other greater pleasures, or else he endures pains to avoid worse pains. But I must explain to you how all this mistaken idea of denouncing pleasure and praising pain was born and I will give you a complete account of the system, and expound the actual teachings of the great explorer of the truth, the master-builder of human happiness. No one rejects, dislikes, or avoids pleasure itself, because it is pleasure, but because those who do not know how to pursue pleasure rationally encounter consequences that are extremely painful. Nor again is there anyone who loves or pursues or desires to obtain pain of itself, because it is pain, but because occasionally circumstances occur in which toil and pain can procure him some great pleasure. To take a trivial example, which of us ever undertakes laborious physical exercise, except to obtain some advantage from it? But who has any right to find fault with a man who chooses to enjoy a pleasure that has no annoying consequences, or one who avoids a pain that produces no resultant pleasure? On the other hand, we denounce with righteous indignation and dislike men who are so beguiled and demoralized by the charms of pleasure of the moment, so blinded by desire, that they cannot foresee the pain and trouble that are bound to ensue; and equal blame belongs to those who fail in their duty through weakness of will, which is the same as saying through shrinking from toil and pain. These cases are perfectly simple and easy to distinguish. In a free hour, when our power of choice is untrammelled and when nothing prevents our being able to do what we like best, every pleasure is to be welcomed and every pain avoided. But in certain circumstances and owing to the claims of duty or the obligations of business it will frequently occur that pleasures have to be repudiated and annoyances accepted. The wise man therefore always holds in these matters to this principle of selection: he rejects pleasures to secure other greater pleasures, or else he endures pains to avoid worse pains. But I must explain to you how all this mistaken idea of denouncing pleasure and praising pain was born and I will give you a complete account of the system, and expound the actual teachings of the great explorer of the truth, the master-builder of human happiness. No one rejects, dislikes, or avoids pleasure itself, because it is pleasure, but because those who do not know how to pursue

Literasi Mencari Arti

“Sebenarnya dalam sejarah peradaban umat manusia, kemajuan suatu bangsa tidak bisa dibangun dengan hanya bermodalkan kekayaan alam yang melimpah maupun pengelolaan tata negara yang mapan, melainkan berawal dari peradaban buku atau penguasaan literasi yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya.”

- Anonim -

Baca dan tulis sudah menjadi tindakan yang secara wajar terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari yang sesederhana membaca papan reklame di sepanjang jalan, atau menuliskan nama sendiri ketika mengisi suatu formulir tertentu. Mungkin bisa dikatakan lebih dari setengah waktu kita dalam sehari selain tidur dihabiskan dengan dua tindakan tersebut. Tentu, dua tindakan itu bukan lah hal yang aneh. Justru yang aneh adalah apabila tidak bisa melakukan dua tindakan itu. Sayangnya, betapa biasanya dua tindakan itu justru seakan menenggelamkan makna sesungguhnya dan apa kekuatan di baliknya.

Baca dan tulis sering dikaitkan dengan satu kata yang mungkin masih tidak terlalu terbiasa pada kebanyakan orang. Ya, literasi. Istilah ini banyak disebut-sebut di dunia akademis, di dunia kepustakaan, dan juga dunia keaksaraan, serta pada beberapa tempat lainnya. Sering dikatakan juga bahwa budaya literasi adalah hal yang paling penting dalam membangun peradaban. Anehnya, dengan semua teori atau teks lain yang berkata banyak mengenai literasi, kata ini bahkan tidak tercantum dalam KBBI edisi IV, yang mana hanya mengandung dua kata ubahannya, yaitu aliterasi dan transliterasi. Lantas apa sebenarnya literasi?

Dunia Teks

Karena kamus utama pembendaharaan kata Bahasa Indonesia edisi terbaru sendiri tidak mencantumkan definisi literasi, maka mungkin kita perlu melihat istilah ini secara etimologis. Jika ditarik mundur, literasi merupakan adopsi dari bahasa inggris *literacy*, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Saudara-saudaranya, *literate*, *literature*, *literary*, dan juga *letter*, berasal dari akar yang sama, yakni bahasa Yunani *littera* yang

berarti teks atau tulisan beserta sistem yang menyertainya. Istilah ini kemudian berkembang ke bahasa-bahasa lain di Eropa sekitar abad pertengahan hingga akhirnya diartikan secara umum sebagai hal-hal terkait baca dan tulis.

Dewasa ini, istilah literasi sendiri sudah sangat diperluas menjadi kemampuan menganalisa dan juga menghitung. Pengertian literasi bahkan bertransformasi lebih luas lagi sehingga memunculkan istilah-istilah seperti

literasi media, literasi komputer, literasi politik, dan lain sebagainya. Penggunaan terminologi-terminologi ini memang hanya terpakai pada kalangan tertentu saja secara khusus untuk tujuan akademis atau pembahasan tertentu. Walaupun pengertian literasi sendiri sudah meluas dan menciptakan ragam persepektif yang berbeda-beda, namun pada dasarnya ia memiliki inti makna yang sama.

Beberapa pakar sudah sering mengungkapkan mengenai definisi literasi berdasarkan sudut pandang masing-masing. Salah satunya adalah yang dinyatakan oleh Niko Besnier yang mengatakan "literasi adalah komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukan melalui saluran pendengaran dan isyarat. Inskripsi visual di sini termasuk di dalamnya adalah bahasa tulisan yang dimediasi dengan alfabet, aksara.". Pengungkapan lain dinyatakan oleh Richard Kern, yang mana mengatakan, "Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks."

Lain lagi yang dinyatakan oleh Irwin Krisch dan Ann Junglebut yang mendefinisikan literasi dalam konteks kontemporer yang mana merupakan "kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat." Terakhir, melihat UNESCO, lembaga internasional

di bidang pendidikan dan budaya itu mendefinisikan literasi sebagai "kemampuan mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, mencipta, berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan material tertulis dan tercetak yang terkait dengan beragam konteks."

Dari semua definisi itu, mungkin lebih baik jika melihat benang merahnya dari asal mula konteksnya. Pada awalnya literasi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan teks. Pengertian teks dalam hal ini bisa dinyatakan sebagai objek material yang memiliki informasi atau makna yang bisa diambil oleh subjek melalui perantara atau cara tertentu, atau dengan kata lain, teks adalah pembawa informasi. Teks pada awalnya tentu hanya merupakan tulisan di atas kertas atau media lain yang berisi informasi berupa rangkaian torehan tinta berbentuk aksara untuk kemudian diinterpretasikan. Di sini arti dasar menulis dan membaca muncul, yang mana menulis merupakan proses penorehan informasi dan mencipta teks tersebut, dan membaca merupakan proses menginterpretasikan dan menafsir teks dengan mengekstrak informasi yang tertoreh.

Teks sendiri tidak sekedar asal dibaca dan ditulis, karena proses menulis atau membaca itu sendiri merupakan kegiatan yang bertingkat. Peter Freebody dan Alan Luke pada 1999 mencetuskan model literasi (dikenal sebagai *Four Resource Model*) yang menjelaskan bagaimana interaksi antar manusia

dengan teks terjadi. Interaksi ini terangkum dalam 4 aktivitas, yakni memahami konteks, mencipta makna, menggunakan teks secara pragmatis, dan melakukan analisis dan transformasi teks.. Keempatnya merentang dari menarik informasi mentah berdasarkan konteks hingga membedah informasi tersebut untuk diinterpretasikan lebih dalam. Sebagai pembawa informasi, berbicara mengenai teks akan menyinggung mengenai sistem yang ada dalam teks itu sendiri, seperti bagaimana informasi itu terekam dan makan apa yang terkandung di dalamnya.

Dalam hal ini, teks menghubungkan dua subjek berbeda,

antara penulis dan pembaca, dengan media aksara. Aksara sendiri merupakan sistem simbol yang bisa digunakan untuk membawa informasi dan menjadi media komunikasi. Aksara secara kompleks menciptakan rangkaian tata aturan, dari semiotika, sastra, sintaks, semantik, hingga morfologi, yang mana terangkum dalam kesatuan utuh sistem bahasa. Karena itulah berbicara mengenai literasi sesungguhnya berbicara mengenai kebahasaan, karena bagaimana teks itu menyimpan makna melalui sistem bahasa atau linguistik. Itulah sebenarnya yang sejak Sekolah Dasar diajarkan pada anak-anak sekolah sebagai pelajaran "Bahasa Indonesia" sesungguhnya adalah kemampuan literasi.

Antara Tulisan dan Lisan

Teks, bila diperluas, sebenarnya bukan lagi hanya kumpulan aksara tertulis ataupun virtual yang terbaca secara visual, namun bisa mencakup segala sesuatu yang menyimpan makna, termasuk audio. Dari suara manusia, rangkaian peristiwa, hingga alam semesta ini bisa dianggap sebagai teks yang bisa dibaca, sebagaimana diperintahkan juga dalam agama Islam untuk Iqra yang mana dalam arti luasnya adalah membaca makna-makna yang terkandung di alam. Tentu saja sistem bahasa yang dipakai tidak hanya sekedar aksara alfabet yang biasa digunakan manusia, namun beragam aspek yang berbeda-beda tergantung teks yang terbaca. Maka bila memakai arti teks secara luas ini, literasi menjadi tidak sekedar melulu mengenai tulisan, namun

bisa mencakup segala sesuatu yang terkait dengan penciptaan dan interpretasi makna. Dari sinilah muncul istilah-istilah seperti literasi politik, yang mana merupakan kemampuan membaca keadaan politik, literasi media, kemampuan membaca media, dan literasi-literasi lainnya. Walaupun pemaknaannya bisa seluas itu, ada suatu ciri khas literasi yang menjadi poin utama mengapa literasi adalah hal yang penting dalam peradaban.

Mengenai hal ini, perlu dilihat bahwa dalam sistem pertukaran atau penyampaian informasi, terdapat dua pembagian tradisi yang kontras menjadi corak individu, kelompok, atau masyarakat. Dua tradisi ini adalah tradisi tulisan, yang juga sering disebut tradisi literasi, dan tradisi lisan. Pada awalnya,

kedua tradisi ini hanya didefinisikan berdasarkan media atau perantara informasi yang digunakan, yang mana pada tradisi tulisan, informasi tersampaikan secara visual melalui teks tertulis, sedangkan pada tradisi lisan, informasi tersampaikan secara audio melalui interaksi langsung. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tergantung pada corak kultural masyarakatnya. Dikotomi ini tidak menjadi masalah hingga teknologi bernama Radio dan Televisi ditemukan.

Ketika radio dan televisi muncul dan mewarnai kehidupan bermasyarakat, ia menciptakan kultur yang ambigu antara lisan dan tulisan. Apalagi ketika kemudian teknologi informasi terus berkembang dan memunculkan media lain seperti SMS (*short message service*), *chat*, dan semacamnya. Ambiguitas ini yang kemudian membuat dikotomi tulisan dan lisan perlu diperluas hingga bukan lagi sekedar mengenai perantara informasi yang digunakan, tapi lebih bagaimana interaksi yang tercipta antara pengguna dengan informasi itu sendiri.

Tradisi tulisan cenderung menciptakan ruang eksklusif yang mana tercipta dialog kritis antara pengguna dan informasi (dalam teks berbentuk apapun). Ciri khasnya adalah adanya ruang dan waktu khusus untuk mengupas informasi dari teks sesuai dengan konteks dan makna yang dimunculkan oleh pengguna. Contoh sederhana adalah ketika kita membaca buku, kita seakan tenggelam dalam

informasi-informasi buku tersebut, menciptakan dialog intim dan intens antara pikiran kita dengan teks, yang mana kita bisa bebas mengimajinasikan dan menginterpretasikan semuanya sebebaskan mungkin. Hal ini sesuai dengan model literasi (*four resource model*) yang dicetuskan Luke & Freebody. Sedangkan pada tradisi lisan, ruang itu bersifat inklusif sehingga pemaknaan yang muncul akan berupa konvensi atau kesepakatan antar dua atau lebih individu. Secara sederhana, tradisi lisan membuka ruang tanggapan multi arah, ketika pada tradisi tulisan tidak. Dalam tradisi lisan, setiap individu adalah teks yang mana terbaca melalui komunikasi yang tercipta. Karena dalam tradisi lisan tidak ada teks dalam bentuk material yang lain, maka memori menjadi kekuatan utama tradisi lisan. Sekalinya seseorang lupa atau pemilik informasinya meninggal dunia, maka teks itu akan hilang selamanya. Secara singkat, bisa dikatakan bahwa tradisi lisan mengandalkan kemampuan memori dan komunikasi, dan tradisi tulisan mengandalkan kemampuan analisis dan interpretasi.

Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat bertradisi lisan. Walau pada beberapa tempat sempat ditemukan beberapa bukti lain bahwa tulisan juga sempat mewarnai kebudayaan Indonesia, namun bila dilihat lebih general, ciri khas tradisi lisan menjadi hal yang paling menonjol. Hal ini terlihat dari bagaimana pengetahuan atau wawasan kebudayaan cenderung selalu tersampaikan turun temurun

melalui cerita-cerita dan obrolan, bukan melalui teks tertulis. Selain itu, adat-adat atau tata krama yang tercipta dalam suatu kebudayaan masyarakat hanya terjaga melalui rutinitas kehidupan sehari-hari dan tidak pernah tertulis. Ini bukanlah hal yang buruk tentunya, tradisi lisan memiliki kelebihanannya sendiri. Namun sayangnya, ketika Belanda masuk Indonesia, masyarakat kolonial membawa tradisi tulisan atau literasi dari peradaban Eropa, membuat adanya transisi tradisi di Indonesia.

Ketika Indonesia tidak siap, yang ada akhirnya adalah ketidakjelasan kultural, sebagaimana terjadi hingga saat ini. Kita merasa sudah menjadi masyarakat literasi, namun secara kebiasaan dan sifat dasar, masih terbawa tradisi lisan. Akhirnya, bisa menulis ya enggak, memori kuat ya juga enggak. Salah satu contoh sederhana adalah bagaimana kita lebih mementingkan kebiasaan umum ketimbang hukum tertulis, dari aturan lalu lintas hingga aturan birokrasi.

Bias Teknologi

Seperti halnya dikotomi lainnya, menjadi ekstrim hanya di satu sisi bukanlah hal yang baik. Terlalu lisan akan membuat informasi tidak terjaga dengan baik dan tidak adanya pengembangan gagasan dari analisis teks yang hanya ada dalam tradisi literasi, sedangkan terlalu literasi akan memicu individualisme dan tidak munculnya pencampuran perspektif untuk memperkaya makna. Menyeimbangkan keduanya pun menjadi hal yang penting. Diskusi mungkin bisa menjadi salah satu cara. Perhatikan bahwa diskusi merupakan tindakan lisan yang tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa dilandasi tradisi literasi dari setiap peserta diskusinya.

Sebelumnya disinggung bahwa sejak ditemukannya TV dan radio, dikotomi literasi dan lisan semakin ambigu, yang kemudian membuat kedua tradisi itu harus diredefinisi. Dengan berkembangnya teknologi informasi,

ambiguitas-ambiguitas baru bermunculan menciptakan fenomena unik mengenai keadaan kultur masyarakat yang semakin “banci” dan tidak terbaca. Pada tulisan yang lain ([Dalam Penjara Teknologi](#)), saya telah membahas beberapa dampak berkembangnya teknologi dan memberikan terminologi *virtual mind* atau mental virtual sebagai keadaan masyarakat pengguna teknologi pada era informasi seperti sekarang.

Apa itu mental virtual? Secara umum ia bisa dikatakan sebagai mental yang cenderung membingkai diri dalam paradigma virtual yang terasing dari realita. Ketika mental virtual terbentuk, seseorang akan cenderung lebih merasa nyaman berada dalam dunia virtual ketimbang hidup dalam realita nyata yang sebenarnya. Salah satu ciri mental virtual adalah daya reaksi yang sangat kuat karena pikiran tidak terbiasa mencerna informasi dengan matang

sebagai akibat dari terlalu banyaknya arus informasi yang mengalir setiap harinya. Teknologi informasi menjadi suatu teks raksasa dengan informasi luar biasa banyaknya. Akan butuh daya literasi yang tinggi untuk bisa membaca itu semua dalam pengolahan yang baik.

Terkait hal itu, perlu diketahui bahwa literasi memang memiliki 4 tingkatan yang menanjak, yakni *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. *Performative*, sebagai tingkat literasi paling pertama, hanyalah kemampuan baca dan tulis secara tekstual, yang mana cukup bisa mengetahui apa yang bisa terbaca dari rangkaian aksara. *Functional* merupakan tingkat literasi yang mana teks sudah bisa digunakan secara pragmatis oleh pengguna. *Informational* terjadi ketika informasi bisa terakses dengan bahasa, dan terakhir, *epistemic*, sebagai tingkatan tertinggi, terjadi ketika informasi itu bisa ditransformasikan dan diinterpretasi lebih lanjut dengan dialog kritis terhadap teks. Tentu ketika berbicara literasi yang sesungguhnya, yang dimaksud adalah literasi tahap *epistemic*, walau terkadang literasi *performative* lebih digunakan untuk mengukur tingkat literasi dari suatu negara, seperti indeks literasi yang dimunculkan UNESCO yang mana mengukur berapa persen warga suatu negara berumur 15 tahun yang bisa baca dan tulis.

Ketika berbicara mengenai teks sebesar teknologi informasi, jika suatu masyarakat telah mencapai literasi epistemik, hal ini tidak akan jadi

problematis, karena informasi akan diserap secara selektif. Namun dalam keadaan dimana masyarakat masih belum terbiasa menganalisis teks, termasuk fenomena teknologi, banjir informasi yang terjadi tiap menitnya akan diserap begitu saja ke dalam pikiran. Padahal, dengan arus informasi yang begitu cepat, tidak akan ada ruang yang banyak untuk berpikir dan berkontemplasi, sehingga segala sesuatu hanya akan mendapat respon singkat dari kepala dengan informasi dan pengetahuan seadanya. Inilah yang kemudian memicu daya reaktif masyarakat yang terpapar teknologi namun daya literasinya masih rendah.

Literasi ala teknologi informasi pun berubah menjadi apa yang disebut sebagai lisan tingkat kedua. Bagaimana kita *chatting*, diskusi di ruang daring, saling komentar dan memberi like, SMS-an, dan semacamnya hanya merupakan lisan yang tertulis. Ciri khas dari tradisi lisan adalah adanya ruang tanggapan multi arah dan tidak adanya ruang eksklusif yang mana pengguna dan teks mencipta makna melalui analisis kritis dan holistik. Teks pada tradisi literasi menampilkan dirinya secara utuh untuk dibaca, sedangkan pada tradisi lisan tidak, ia muncul secara bertahap melalui proses komunikasi. Cuplikan-cuplikan teks pada tradisi lisan menuntut akan adanya respon. Inilah yang sebenarnya terjadi pada era informasi, khususnya media sosial, yang mana selalu menimbulkan keinginan untuk merespon cepat. Perbedaan utama literasi dalam teknologi informasi adalah

lisan yang dilakukan menggunakan perantara ketika tradisi lisan pada awalnya adalah komunikasi langsung. Inilah yang membuat ia disebut sebagai lisan tingkat kedua.

Walaupun sama-sama tergolong lisan, tradisi lisan tingkat kedua tidak bisa dilihat sama dengan lisan tingkat pertama. Pertama, lisan tingkat kedua mengaburkan batas antara ruang privat dan ruang publik, yang mana jadi ciri khas lisan tingkat pertama. Lisan tingkat pertama selalu mengutamakan ruang privat antar dua atau lebih individu untuk saling bertukar teks, sedangkan publisitas cenderung jadi milik tradisi literasi. Namun pada era informasi, walaupun ruang privat juga tercipta dengan *private chat* antar dua orang atau sebuah grup *chat* yang berisi orang-orang tertentu, ruang privat ini tetap bisa terbawa publik melalui status, post, dan lain sebagainya. Banyak hal yang menurut saya sendiri adalah konsumsi privat, dibuat publik, tanpa sadar bahwa ribuan atau jutaan orang lain bisa melihat itu. Fenomena lain yang saya lihat juga adalah ruang privat berupa grup chat terkadang kehilangan identitasnya dengan ketidakjelasan privasi yang tercipta dalam ruang tersebut. Kedua,

lisan tingkat kedua diikuti dengan aliran informasi yang tak terbandung tiap waktunya, sehingga membuat lisan yang tercipta tidak pernah lengkap, hanya cuplikan-cuplikan yang terus berganti. Hal ini sangat berbeda dengan lisan tingkat pertama yang mana teks bisa menampilkan diri dengan lebih lengkap melalui komunikasi yang cukup tanpa ada distraksi teks lain.

Jika lisan memiliki tingkat, maka literasi pun juga, yang mana sama-sama dipicu perkembangan teknologi. Pada era informasi seperti sekarang, sumber pengetahuan tidak hanya berupa tulisan beraksara, namun bisa juga video atau suara. Apalagi dengan berkembangnya konsep *e-learning*, adanya *audiobook*, atau mulai banyaknya *online course*, entah sekedar melalui *youtube* atau situs tersendiri, teks berkembang menjadi sangat luas. Yang tetap perlu diingat adalah ciri utama tradisi lisan, yaitu adanya ruang dialog eksklusif antara pengguna dan teks yang mana interpretasi kritis terhadap makna bisa tercipta. Inilah tradisi literasi tingkat kedua, yang mana cikal bakalnya adalah radio dan televisi, yang mana teks menampilkan diri tanpa membuka ruang tanggapan.

Arsip, Pilar yang Terlupakan

Sekarang fokus kembali pada literasi, telah dikatakan sebelumnya bahwa ciri khas literasi adalah interpretasi makna dari teks. Dalam hal ini, teks berwujud dalam suatu objek

material, berbeda dengan tradisi lisan yang mana teksnya adalah individu itu sendiri. Inilah kelebihan utama tradisi literasi, yang mana teks bisa diawetkan sedemikian rupa sehingga informasi dan

makna yang terkandung di dalamnya bisa terjaga melintasi waktu. Dalam tradisi lisan, karena individu tentu kelak akan meninggal dunia, informasi dan makna dari setiap individu harus ditransfer terus menerus antar generasi agar bisa terjaga, itu pun jika tidak mengalami pergeseran makna. Teks dalam tradisi literasi yang terjaga ini lah yang kemudian bisa dijadikan definisi untuk arsip.

Arsip pada KBBI edisi IV didefinisikan sebagai dokumen tertulis yang mempunyai nilai historis, disimpan dan dipelihara di tempat khusus untuk referensi. Karena sebenarnya segala sesuatu yang ada pada saat ini berasal dari masa lalu, maka segala hal di dunia ini pasti punya nilai historis. Nilai historis di sini bisa diartikan sebagai semua informasi yang terkait dengan masa lalu. Ketika fokus pada teks sebagai dokumen tertulis, maka arsip adalah media literasi paling utama untuk merekam dan interpretasi semua informasi. Namun, tentu dokumen tertulis bukan hal yang ada begitu saja, ia diciptakan. Di sinilah pentingnya penciptaan teks itu sendiri ketimbang kemampuan membaca atau interpretasi. Kreasi teks di sini harus berlandaskan pemikiran kreatif, sehingga berpikir kritis dan kreatif merupakan keseimbangan ketika mencipta dan memahami teks.

Apapun informasi bisa dienkrripsikan dalam bentuk teks, mulai dari gagasan hingga peristiwa. Ketika tradisi lisan terfokus pada memori untuk

menyalurkan informasi, maka tradisi literasi terfokus pada arsip yang merekam itu dalam bentuk teks. Hal ini hanya akan terjadi bila tradisi literasi masyarakat sudah mencapai tahap epitemik. Kenapa? Karena pada hanya pada tahap ini lah dialog kritis antara pembaca dan teks yang awalnya terjadi secara inklusif ditransformasikan lebih lanjut menjadi teks lain. Literasi hingga tahap informatif hanyalah literasi pasif, yang mana hanya melibatkan subjek sebagai pembaca, belum sebagai penulis atau pencipta teks. Ketika kultur untuk mencipta teks tidak tercipta, maka teks tidak pernah terproduksi sehingga tidak ada perkembangan berarti dalam informasi yang beredar. Padahal, berbicara mengenai literasi berarti berbicara bagaimana perannya dalam memicu perkembangan dengan menjaga informasi agar terus berputar dalam siklus reproduksi teks.

Setelah kultur membaca dan menulis itu sendiri sudah ada, akan menjadi percuma bila teks yang sudah ada tidak terjaga dengan baik. Di sini peran arsip masuk sebagai pilar ketiga literasi yang sering terlupakan. Membaca sebagai proses interpretasi teks, menulis sebagai proses penciptaan teks, dan arsip sebagai pengaturan terhadap teks, bersama-sama berada dalam siklus untuk menjaga agar arus informasi dan pengetahuan tetap berjalan sehingga peradaban berkembang dengannya. Dari tiga pilar ini lah kita bisa mengatakan dengan tegas bahwa literasi memang pemicu berkembangnya peradaban.

Teks, yang mana terfokus pada dokumen tertulis, sebenarnya bisa diperluas, seperti yang sudah dibahas juga sebelumnya. Dalam hal ini, arsip bertransformasi tidak hanya menjadi kumpulan dokumen, tapi menjadi segala benda yang mengandung informasi masa lalu. Semua benda bersejarah adalah arsip, yang mana mengutih bersama aspek-aspek lain yang terkait dengannya, apalagi jika hal ini merujuk ke suatu tempat. Misalkan saja borobudur dibuat ulang di tempat lain secara persis tanpa ada perbedaan sedikit pun, maka banyak informasi yang turut hilang juga karena konteks arsip tersebut dengan

lingkungan dan tempatnya berubah dengan tempat yang berpindah. Inilah yang menjadi kekurangan teks dalam bentuk benda atau tempat. Ia tidak bisa direproduksi tanpa menghilangkan beberapa makna. Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai arsip, kita cukup fokus pada arsip tertulis, atau mungkin jika perlu diperluas sedikit, arsip multimedia dalam bentuk digital. Selain inkripsi maknanya mudah terbaca, ia juga mudah untuk dikonservasi dan dijaga, beda dengan benda yang mana tidak bisa semudah itu “dibaca” dan disimpan.

Indonesia dan Literasi

Berbicara mengenai negeri ini tentu tidaklah mudah. Permasalahan yang ada di negeri ini begitu kompleks dan terkait satu sama lain sehingga sukar berbicara satu aspek tanpa menyinggung aspek yang lain. Hal yang paling mudah ditarik mundur dari akar permasalahan Indonesia adalah sumber daya manusianya, yang mana jika melihat keadaan sekarang ke belakang, memiliki tingkat literasi yang rendah. Hanya sedikit dari masyarakat Indonesia yang telah mencapai tahap epistemik.

Kenapa tingkat literasi menjadi poin penting dalam permasalahan Indonesia? Karena tingkatan literasi terkait dengan bagaimana subjek merespon teks secara luas. Ketika Indonesia hanya bisa mencapai tahap informasional, maka sudah menjadi hal yang wajar bila kita menjadi masyarakat

yang pasif dan tidak bisa memahami keadaan secara kritis. Beragam perubahan kita tanggapi dengan gagap dan bingung, bahkan cenderung reaktif. Kita akan dengan mudah mengikuti begitu saja semua tren yang ada karena kita cenderung menerima semua informasi apa adanya tanpa mencipta dialog kritis dengan pikrian. Hal ini menjadikan kita bangsa yang sangat mudah diperalat dan dipermainkan oleh bangsa-bangsa bertingkat literasi epistemik.

Ketika melihat secara kultural, Indonesia memang dari awal telah berada dalam simalakama. Tradisi lisan yang mengakar dalam tubuh masyarakat Indonesia ditransformasi ‘paksa’ menjadi tradisi tulisan dengan terbentuknya republik dengan sistem yang sangat literasi. Kenapa bisa saya bilang ‘paksa’,

karena pada dasarnya ketika republik ini dibangun oleh kelompok intelektual (yang bertradisi literasi tentunya), tidak semua masyarakat siap untuk sistem itu. Menjadi dilema memang, karena melawan penjajah yang literatif tentu saja harus dengan senjata literasi juga. Ketika kemudian masyarakat berusaha untuk beradaptasi dengan sistem literasi, belum sempurna transisi ini, Indonesia sudah ditawarkan dengan ragam pembangunan dan impor teknologi dari luar sebagai hasil dari orde baru. Tentu ketika masyarakat tidak siap secara mental dan kultural, kemajuan teknologi akan ditanggapi dengan gagap dan sekali lagi menciptakan transisi yang tidak sempurna, bahkan hingga saat ini. Ketika di atas sana Indonesia diproyeksikan untuk banyak hal, seperti MEA dan lain sebagainya, di bawah sini masyarakat tertatih-tatih mengikuti transisi yang tidak pernah terkejar.

Lalu bagaimana? Ya melihat akar utama dari hal ini, tentu yang paling penting adalah memperbaiki literasi masyarakat Indonesia. Tapi sayang, hal ini justru diperparah oleh sistem, yang mana sejak Sekolah Dasar murid dibiasakan untuk menerima informasi begitu saja, bukan diajarkan “membaca” dalam arti dialog kritis terhadap teks. Kultur kita yang masih terbawa tradisi lisan pun juga tidak mendukung tumbuhnya literasi. Tradisi literasi yang sesungguhnya baru benar-benar ditemui di dunia pendidikan tinggi. Namun, ketika 19 tahun dibiasakan untuk pasif terhadap teks, bukan hal yang mudah untuk kemudian dalam 4 tahun kuliah

membangun jiwa literasi dalam diri. Dapat saya lihat sendiri di ITB, yang seharusnya merupakan representasi kampus ideal di Indonesia, budaya literasi di mahasiswanya tidak terbentuk banyak. Hal ini diperparah dengan paradigma pembelajaran kampus yang mulai pragmatis. Tidak ada alasan untuk kampus teknik sebenarnya, karena semua ilmu merupakan teks yang selalu bisa diliterasikan.

Literasi sudah mencakup banyak hal mengenai kualitas dasar manusia, bagaimana kita berpikir kreatif untuk mencipta teks dan bagaimana kita berpikir kritis untuk memahami teks. Pengetian teks di sini memang bisa diperluas, namun ada kelebihan utama lain dari teks tertulis, bahwa ia mengabadikan gagasan secara eksplisit. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, teks tertulis merupakan teks yang paling mudah dibaca maknanya ketimbang yang masih terenkripsi dalam bentuk audio atau visual lain. Teks tertulis mengejawantahkan makna-makna yang tak terbaca pada teks lain sehingga ia akan lebih awet dan terabadikan, apalagi jika ia berupa ciptaan gagasan. Maka seperti kata pram atau penulis-penulis lainnya, menulis berarti memperpanjang hidup.

Tapi, seperti apa kata pak Acep Iwan Saidi dalam diskusi tempo hari lalu, hal ini sudah menjadi permasalahan sistemik dan bukan hal yang mudah untuk mengubahnya karena pasti akan berbenturan dengan banyak kepentingan. Maka seperti hasil diskusi

tersebut, mulailah perubahan dari akar rumput! Bermula dari diri sendiri, bagaimana mulai menulis untuk yang belum pernah menulis dan menjaga konsistensi untuk yang sudah, lalu kemudian ke lingkungan, bagaimana kita secara perlahan mengajak, menginspirasi, dan memberi contoh, agar orang-orang sekitar mengikuti hal yang sama, baru kemudian bertahap terus hingga lingkaran pengaruh ini meluas.

Maka apa yang bisa saya lakukan sebagai anak matematika? Ya terus konsisten menulis, dengan harapan terantai di tiap kata-katanya, bahwa akan ada orang yang terinspirasi dan mengikuti, dan kelak bangsa ini akan terbangun dengan sendirinya melalui budaya literasi yang tumbuh bersama beradaban!

Mari berliteraksi!

Salam Pembebasan.

Kepada Yth.
Saudara Ketua dan Senator .. HIMATIKA ..
di tempat

BERITA ACARA
FORUM KEMAHASISWAAN ITB
FKHJ-BKSK- KONGRES MAHASISWA

Kantin Pusat ITB, 9 Desember 1995

Agenda pertemuan :
1. Evaluasi kerja mewujudkan LSM
2. Strategi ke depan dalam mewujudkan LSM

Pertemuan diawali dengan evaluasi terhadap strategi untuk mewujudkan Lembaga Sentral Mahasiswa (LSM) yang telah disusun bersama antara FKHJ, Kongres Mahasiswa, dan BKSK. Strategi yang ada dibuat untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi terciptanya LSM dengan bentuk

Arsitektur, Pencarian Jati Diri Mahasiswa

“... arsip -sekecil apa pun- mampu bergulir dalam berbagai kesempatan, menciptakan rangkaian akumulasi pengetahuannya sendiri, ketersebaran dan kemudahan aksesnya, sehingga informasi arsip tersebut memiliki “nafas” yang lebih panjang sebagai bagian dari sejarah masyarakatnya.”

Anna Mariana – “Menghidupkan Arsip, mencipta Wacana”, dalam *Arsipelago*

Tanpa perlu melihat ke kalender, kita ketahui bahwa saat ini kita tengah berada di tahun 2016 Masehi, setelah 108 tahun sejak berdirinya organisasi pemuda Boedi Oetomo, 88 tahun berlalu sejak dirumuskannya sumpah pemuda, 71 tahun sejak dirumuskannya proklamasi, 51 tahun sejak ditumbangkannya PKI, 38 tahun sejak dimandulkannya kebebasan akademis dengan NKK-BKK, dan 18 tahun sejak jatuhnya orde baru dan mulainya era reformasi. Ada apa dengan 2016? Tidak

ada yang bisa menjawab pada dasarnya, karena selayaknya membaca novel, kita tidak akan pernah paham keseluruhan kisah sebelum mencapai akhir dari cerita, tapi minimal, kita bisa memahami apa yang telah terjadi dari awal kisah hingga titik dimana kita tengah membaca. Tapi tentu, bila kita langsung membuka halaman tengah novel dan memulai membaca, kita akan merasa bingung pada kisah yang sesungguhnya terjadi, dan hanya bisa menerka-nerka.

Terperangkap dalam Kebingungan

Ada yang pernah menonton film dari tengah-tengah? Bingung bukan? Nah, itulah yang terjadi apabila di masa kini kita tidak punya pemahaman cukup terkait apa yang terjadi di masa lalu, ketika kita seakan memulai membaca suatu kisah dari tengah-tengah, tanpa mencoba memahami keseluruhan kisah dari awal. Dalam konteks khusus di kemahasiswaan, tahun 2010-an, atau mungkin bahkan 2000-an alias paska reformasi, adalah masa ketika kemahasiswaan tengah bingung, tak paham apa yang ia harus lakukan, tak mengerti apa yang tengah terjadi. Hingga apa? *Well*, lihatlah kondisi saat ini.

Dunia kemahasiswaan tengah diliputi ragam tanda tanya terkait begitu banyak anomali yang membingungkan pada masa kini. Permasalahan-permasalahan dari sukar tercapainya kuorum, partisipasi anggota, hingga arah dan metode pergerakan menjadi makanan keseharian yang pada akhirnya cenderung menghasilkan kebuntuan. Berbagai gejala apatisme mulai bermunculan dan memperlihatkan bahwa dunia kemahasiswaan menjadi dunia yang sudah tidak menarik lagi bahkan oleh mahasiswa sendiri. Kuantitas dan kualitas pergerakan mahasiswa sebagai yang dianggap taring sesungguhnya mahasiswa pun

mengalami penurunan secara gradual dari tahun ke tahun. Padahal, dengan begitu banyaknya permasalahan yang meliputi lingkungan kita, dari yang paling dekat sekitar kampus, hingga jauh meluas ke tataran nasional, kita tidak bisa memalingkan muka begitu saja dan menjadi orang buta munafik yang berbicara lantang terkait perubahan namun mata tidak melihat apa-apa.

Kita bisa akui bersama bahwa dengan adanya perkembangan teknologi digital yang begitu pesat, globalisasi, dan beragam kondisi lainnya, secara perlahan kondisi sosial politik ekonomi sosial budaya kita sekarang mengalami

transformasi menuju keadaan yang belum bisa kita cerna dan terka. Maka tentu ragam pertanyaan yang membayangi dunia kemahasiswaan saat ini tidak bisa dijawab dengan mudah, mengingat kita hanyalah suatu eksistensi yang lantas berhadapan dengan suatu zaman tanpa ada persiapan dan perbekalan apapun. Terlalu banyak klaim dan asumsi yang muncul tanpa ada penyelidikan lebih lanjut sehingga kita tidak pernah bisa menjawab semua pertanyaan yang ada tanpa bekal yang lengkap. Dari mana bekal jawaban ini kita bisa dapatkan? Satu kunci utama adalah sejarah.

Eksistensi Bentuk Sejarah

Bisa saja memang, putuskan rantai sejarah, dan mulailah mendefinisikan semuanya cukup berdasarkan keadaan saat ini. Kita bisa mengatakan sekarang adalah era inovasi, era kewirausahaan, era ini, era itu, dan langsung mendefinisikan ulang bahwa cukup kemahasiswaan adalah apa yang bisa kita lakukan saat ini, bukan apa yang harus kita lakukan. Tapi tentu, kita tidak bisa menafikan suatu fenomena alamiah yang mana suatu eksistensi membentuk identitasnya melalui masa lalu, ketika esensi perlahan mengeras menjadi sebuah jati diri.

L'existence precede l'essence, kata Sartre. Eksistensi ada terlebih dahulu sebelum munculnya esensi. Terlepas dari dialektika terkait opini eksistensial ini, ambillah makna bahwa memang semua

eksistensi terus menerus membentuk esensinya melalui pengalaman-pengalaman yang ia lalui. Seperti halnya setiap manusia tentu terbentuk dari pengalaman hidupnya sejak kecil. Bayi itu lahir terlebih dahulu untuk kemudian perlahan membentuk identitasnya, esensi yang menjadi jati dirinya. Terkait ini, tentu mahasiswa bukanlah makhluk yang baru lahir kemarin sore. Asal mula eksistensi mahasiswa sebenarnya tidak bisa ditentukan dengan pasti, walau mungkin bisa abal titik ketika sejak Muhammad Yamin mengusulkan nama itu mengingat betapa beliau sangat mengagungkan peran pemuda terpelajar dalam membangun bangsa. Atau, bisa saja kita menganggap asal mula eksistensi mahasiswa adalah Kongres Pemuda II yang mana terciptanya Sumpah Pemuda sebagai simbol

bersatunya pemuda untuk membangun bangsa, walau memang nama mahasiswa belum dimunculkan pada saat itu.

Darimanapun asalnya, yang jelas, mahasiswa sudah memiliki sejarah yang tidak bisa dikatakan singkat. Tahun demi tahun terlewati selagi identitas mahasiswa terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan-kegiatan dan perjuangan-perjuangan yang mereka lakukan. Identitas ini tidak hanya terbentuk dari dalam dunia kemahasiswaan sendiri, namun juga terbentuk dari luar dengan paradigma-paradigma umum terhadap kemahasiswaan yang juga mulai terpatrit. Maka tentu saja, istilah-istilah bahwa mahasiswa adalah agen perubahan, penjaga nilai, dan semacamnya bukanlah identitas yang melekat tanpa sebab. Memakai identitas tersebut tanpa memahami konteks dan sebabnya hanya akan menghasilkan sebuah identitas kosong, eksistensi tanpa jati diri.

Sayangnya, pemahaman kita tentang sejarah kemahasiswaan masih cenderung bolong-bolong dan tidak utuh. Kita hanya secara parsial mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi tanpa memahami keseluruhan konteks pada kisah. Mengingat dunia ini berada dalam jaring-jaring kompleks

keterkaitan, semua hal yang ada pada suatu titik waktu bisa menjadi penyebab terjadinya sesuatu pada waktu itu. Ketika berbicara mengenai terbentuknya KM ITB misalnya, dari kondisi sosial masyarakat, kondisi perpolitikan dunia, keadaan perekonomian, keadaan kampus, siapa saja yang berperan, kebijakan apa saja yang eberlaku, apa saja yang terjadi pada sekitar waktu itu, semua menari bersama takdir untuk kemudian menciptakan KM ITB dengan konsepsinya yang kita agung-agungkan hingga saat ini, bukan sesuatu yang sim salabim muncul begitu saja.

Memahami suatu konteks peristiwa yang tidak utuh hanya akan mengakibatkan kekeliruan pemikiran seperti *post hoc ergo propter hoc* pasti terjadi, sebuah *fallacy* yang hanya mengaitkan sebab dan akibat suatu peristiwa hanya dari urutan terjadinya peristiwa tersebut. Relasi antar kuasa pada setiap elemen dalam satu kerangka waktu sejarah harus diteliti secara komprehensif dan dilihat secara holistik untuk memahami keutuhan kisah. Untuk itu, sangat diperlukan kelengkapan pemahaman kita mengenai sejarah sebelum klaim-klaim dan asumsi-asumsi dangkal muncul.

Arsip, Media Ingatan

Masa lalu tidak berlalu begitu saja tanpa meninggalkan jejak, walau hanya sekedar ingatan-ingatan pelakunya. Terkadang, sebagian dari ingatan-

ingatan itu tertuang dalam beragam dokumen yang memang sengaja diciptakan sebagai bukti kebenaran adanya ingatan itu. Nota-nota pembelian,

laporan pertanggungjawaban, proposal, koran, majalah, foto, hingga catatan-catatan kecil memang diciptakan sebagai media kristalisasi ingatan dalam bentuk materi berkonten agar tidak hanya jadi milik pelaku ingatan. Namun sayangnya, semua media yang kemudian ku sebut sebagai arsip itu hanya menjadi formalitas kaku yang sekedar dimanfaatkan begitu saja tanpa ada proses penyimpanan dan perapihan terstruktur.

Kesadaran terhadap pentingnya arsip bisa ku katakan terlihat sangat minim di KM ITB. Hal ini bisa dinilai dari betapa sulitnya melacak beragam dokumen paling tidak hingga 10 tahun ke belakang. Hal ini patut disayangkan karena buruknya pengarsipan inilah yang menjadi penyebab utama butanya kita terhadap sejarah. Mungkin bisa saja kita mendapat cerita-cerita dari alumni-alumni atau pelaku terkait untuk mengetahui apa saja yang terjadi di masa lalu, namun hal tersebut tidak bisa menjamin terjaganya makna karena distorsi pemahaman antara yang bercerita dan pendengar. Selain itu, dokumentasi langsung pada masa terjadinya peristiwa, dengan cerita yang disampaikan jauh hari setelah peristiwa terjadi akan sangat berbeda perspektifnya. Apabila sejarah hanya disampaikan dari mulut ke mulut,

distorsi yang terjadi akan terus membesar hingga mungkin pada suatu titik, sejarah itu benar-benar putus atau maknanya berubah jauh dari yang sesungguhnya.

Arsip sebagai "*frist hand knowledge*" merupakan emas bagi yang sadar betapa pentingnya mengingat sejarah. Sayangnya, pemahaman kita terhadap arsip begitu sempit sehingga hanya cenderung dijadikan formalitas dalam berkegiatan. Atau disisi lain, arsip dijustifikasi seolah-olah hanya urusan para sejarawan yang bergelut dengan masa lalu. Padahal setiap manusia pada dasarnya adalah sejarawan, setiap manusia mencipta ingatan dan merefleksi ingatan-ingatan sebelumnya. Bedanya hanyalah pada seberapa rapih kita merapikan ingatan tersebut dalam pendokumentasian yang konsisten dan pengaturan dokumen yang terstruktur. Sempitnya pandangan terhadap arsip ini juga cenderung disebabkan paradigma umum kita yang melulumelihat sejarah secara ideologis dan moralis, yang mana sejarah hanya dikaitkan pada konsep yang lebih besar seperti nasionalisme. Padahal, pada dasarnya sejarah hanyalah kumpulan ingatan yang perlu kita refleksi untuk memaami keadaan masa kini dan siap untuk menghadapi masa depan.

Literasi, Sang Arsi(p)tek

Arsip pada dasarnya adalah kristalisasi ingatan dalam bentuk materi, entah itu tulisan, foto, video, atau artefak-

artefak lainnya. Di antara semua materi tersebut, memang hanya tulisan yang bisa mengejawantahkan makna ingatan

dengan lebih jelas ketimbang lainnya, selain tentu tulisan lebih efisien dan praktis untuk disimpan. Tulisan merupakan bentuk paling sederhana tuangan ide dan gagasan. Bahkan bisa dikatakan tanpa adanya tulisan, pemikiran apapun tidak punya media lain untuk diabadikan. Itulah kenapa peradaban sesungguhnya dibangun oleh dua tindakan dasar: membaca dan menulis. Dua tindakan dasar ini lah yang kemudian disebut keberaksaraan atau literasi.

Tanpa ada budaya literasi yang baik, segala sesuatu akan mudah diteloh oleh waktu, hilang dalam sejarah. Literasi adalah proses pengabadian kisah dan sejarah agar terus bisa menjadi titik tolak untuk berkembang selanjutnya, karena jelas bahwa dengan literasi, setiap peristiwa, gagasan, dan pemikiran selalu tertuang dan terkristalisasi dalam arsip-arsip tulisan. Maka bukanlah omong kosong ketika Pram menyatakan bahwa menulis adalah bekerja untuk keabadian. Dari sini juga kita bisa lihat bahwa kualitas dan kuantitas arsip adalah parameter yang baik terkait majunya peradaban, karena itu akan menentukan seberapa terbangun budaya literasi pada suatu masyarakat.

Kemahasiswaan sendiri pun merupakan suatu bentuk masyarakat yang memiliki sejarahnya sendiri. Seharusnya dengan literasi yang baik, kita bisa memiliki banyak pedoman untuk memahami identitas kemahasiswaan yang sesungguhnya. Dari beberapa segi, tidak bisa ku katakan

bahwa literasi di dunia kemahasiswaan masa lalu buruk, karena beberapa arsip yang kutemukan menunjukkan kualitas literasi yang dihasilkan cukup mengagumkan. Namun yang perlu diperhatikan di sini adalah kerapihan dan usaha untuk menjaga dan menyimpan arsip-arsip literasi tersebut. Hingga akhirnya sekarang, semua hasil literasi itu tercecer dan hanya menyisakan kepingan-kepingan *puzzle* sejarah yang kita pahami secara parsial.

Melihat keadaan masa kini, yang mana budaya literasi menurun terus menerus sebagai akibat logis dari kemajuan teknologi, patut dikhawatirkan bahwa kita tidak bisa mewariskan banyak arsip untuk menjadi kristalisasi kisah dan pembelajaran untuk generasi berikutnya. Dari sekian banyak mahasiswa S1 di ITB saat ini, bisa dihitung dengan mudah jumlah mereka yang memiliki semangat untuk menulis. Padahal, sesungguhnya tidak ada yang sulit dari menulis, karena sekedar catatan harian pun, dengan bahasa seinformal mungkin, tetap akan menjadi emas di masa mendatang kelak sebagai sebuah arsip sejarah yang mengisahkan kejadian di masa lalu. Di sisi lain, kesadaran kita untuk merapihkan setiap dokumen yang dihasilkan dari setiap kegiatan dan mewariskannya secara utuh ke generasi berikutnya pun masih minim. Entah bagaimana kelak di masa mendatang, hubungan generasi-generasi berikutnya dengan sejarah semakin jauh atau bahkan putus sama sekali.



Gambar utama pada halaman depan arsip tabloid Boulevard edisi IV, Februari 1994, yang menyiratkan salah satu cuplikan sejarah terkait perayaan sumpah pemuda oleh DEMA pada 1971

Sebuah Ajakan

Kita memang sudah cukup lama berada dalam kebingungan, namun apakah akan terus bertahan seperti ini? Tentu kita sudah cukup jenuh dengan permasalahan-permasalahan klasik terkait kemahasiswaan, atau jenuh dengan kesalahan-kesalahan yang terus terulang tiap tahunnya, seakan tengah berada dalam paradoks, kutukan kemahasiswaan. Lantas bagaimana? Terkait ini, aku punya dua solusi: (1) lengkapi sejarah kita dengan pengumpulan dan pelacakan arsip-arsip sebagai *first hand knowledge* dan dengannya kita bisa menganalisis semua relasi kuasa yang tercipta hingga

kemudian membentuk paradigma kemahasiswaan pada masa kini, dan (2) budayakan kembali literasi sebagai media pengejawantahan ingatan dan pembelajaran, untuk kemudian dirapihkan bersama arsip-arsip lainnya agar kelak di masadepan, generasi penerus tidak sebuta kita sekarang terkait apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu. Dua hal ini adalah upaya pengarsipan, bagaimana arsip masa lalu terkumpulkan, dan bagaimana arsip masa kini terwariskan.

Aku pribadi telah memulai proyek pengarsipan sejak pertama kali

menyadari betapa banyak arsip HIMATIKA ITB yang tercecer dan melihat betapa dari semua arsip yang ku temukan, pandanganku terhadap sejarah perlahan dicerahkan dan diluruskan. Sejak saat itu aku mulai mengumpulkan sebanyak mungkin arsip untuk kemudian aku digitalisasi, rapihkan, dan simpan secara terpusat. Proyek pengarsipan ini lebih lanjutnya akan menjadi sebuah riset sejarah yang akan sangat membantu kita semua mendefinsikan ulang identitas kita sebagai mahasiswa, bagaimana kita bergerak, dan apa sesungguhnya peran kita terhadap masyarakat.

Menghidupkan arsip tentu bukanlah hal yang mudah. Melacak masa lalu sendiri tentu bukan segampang membalikkan telapak kaki. Mengingat begitu buruknya pengarsipan kita, terlalu banyak arsip-arsip yang tercecer kemana-mana, entah di alumni, dosen, perpustakaan, bekas-bekas koran, organisasi, dan lain sebagainya. Apalagi, umur kemahasiswaan tidaklah muda lagi, membuat begitu besar rentang sejarah yang harus kita lengkapi agar paradigma kemahasiswaan kita bisa utuh. Mengumpulkan semua itu dan kemudian melengkapi sejarah kita yang

bolong-bolong adalah sebuah perjalanan yang panjang bila dilakukan olehku sendiri. Mungkin bisa, tapi akan membutuhkan waktu bertahun-tahun, yang mana hingga riset ini selesai, bisa jadi kemahasiswaan kita sudah benar-benar berevolusi ke bentuk yang benar-benar berbeda.

Maka dengan ini, meneruskan ajakan kawan saya [Haris](#) yang telah melakukan hal yang sama 2 tahun yang lalu, aku mengajak Kabinet KM ITB, Kongres KM ITB, HMJ-HMJ, Unit-unit kegiatan mahasiswa dan siapapun individu yang memiliki kesadaran yang sama terkait hal ini, untuk menjalankan dan mendukung proyek pengarsipan ini bersama-sama, agar kita dapat lebih paham sejarah kita sendiri, identitas kita sendiri, untuk dunia kemahasiswaan yang lebih baik. Selain itu, marilah bersama-sama juga tingkatkan budaya literasi, tuliskan apapun yang bisa dituliskan, lalu arsipkan dengan baik, kumpulkan, rapihkan, dan kalau bisa publikasikan secara kolektif, bukan sekedar dibiarkan tercecer di dunia maya. Insya Allah, generasi di masa depan yang akan mendapatkan manfaatnya.

Salam Pembebasan!



'Beradab' Bersama Arsip

Sejauh yang kita ketahui, peradaban manusia dikatakan telah berkembang dengan sangat signifikan, dari yang awalnya mungkin hanya pemburu-pengumpul, tidak punya rumah dan apa-apa selain seperangkat alat untuk membunuh dan memotong, hingga saat ini ketika bahkan manusia bisa berpindah tempat hanya cukup dengan melakukan sedikit gerak atau bisa berkomunikasi hanya dengan sebuah kotak kecil yang berpendar. Dikatakan juga bahwa yang mengiringi berkembangnya peradaban adalah berkembangnya ilmu pengetahuan, yang mana sebagai hasilnya memunculkan beragam teknologi. Ya, maka dikatakanlah bahwa hidup manusia telah berubah banyak semenjak moyang kita pertama kali mencoba membuat tombak untuk berburu rusa.

Mungkin memang benar, bahwa hidup manusia telah berubah banyak, tapi apa sesungguhnya yang berubah?

Pusat Informasi

Sebenarnya apa itu arsip? Pertanyaan seperti ini mungkin tidak akan cukup bila kita hanya mendengarkan pendapat pakar yang terkadang mendefinisikan sesuatu bergantung sudut pandang dan menciptakan makna baru, atau juga tidak akan cukup bila kita hanya membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia pada Bab huruf 'A' dan mengambil definisi yang tertulis di sana. Agar puas, marilah kita tengok sedikit KBBI Edisi IV. Kamus tersebut menuliskan bahwa arsip

Dan apa yang mengubahnya? Telah menjadi bahan perenungan bahwa terkadang berkembangnya peradaban justru menciptakan ironi ketika konflik dan kehancuran masih terjadi dimana-mana. Terutama yang mungkin kita cukup ingat dengan baik, proyek Manhattan menjadi pionir kehancuran massal pertama di tangan manusia sendiri, dan itu dilaksanakan atas nama ilmu pengetahuan. Lantas ada apa dengan 'peradaban'? Siapa, atau apa, sebenarnya yang beradab? Apa yang diubah atau berubah dari peradaban itu sendiri?

Pertanyaan tersebut mungkin memiliki beragam jawaban, namun yang jelas, bukan manusianya. Karena mau tak mau manusia yang terlahir baru tetaplah sama dengan manusia-manusia lainnya yang terlahir 4000 tahun yang lalu. Lantas apa yang berubah? Di sinilah kita perlu meninjau satu faktor penting: arsip.

merupakan dokumen tertulis yang mempunyai nilai historis, disimpan dan dipelihara di tempat khusus untuk referensi. Jika kita mencoba sedikit menjadi ahli hukum, maka kita tengoklah dokumen lain. Menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara,

pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tentu definisi-definisi seperti itu tidak akan membantu banyak mengenai makna arsip sesungguhnya, maka seperti apa yang sering dikatakan oleh para psikoanalisis, setiap manusia bisa dimaknai berdasarkan memori masa lalunya, kita akan coba menelusuri masa lalu kata bernama arsip. Arsip dalam bahasa Indonesia bisa ditarik mundur ke orang tuanya dalam kesatuan bahasa Indo-Eropa. Karena kesatuan bahasa ini sebenarnya sesaudara sepupu, mereka cenderung mirip, sehingga sukar dipastikan siapa kakak siapa atau siapa anak siapa. Bayangkan saja, dalam bahasa Jerman ia disebut *archiv*, dalam bahasa Spanyol ia disebut *archivo*, dalam bahasa Belanda ia disebut *archieff*, dalam bahasa Itali ia disebut *archivio*, dalam bahasa Perancis ia disebut *archiver*, dalam bahasa Inggris ia disebut *archive*, dan masih banyak saudara-saudara lainnya. Kita mungkin bisa sedikit menyimpulkan dari sejarah Indonesia bahwa mungkin arsip diturunkan langsung dari bahasa Belanda, namun itu tidaklah terlalu penting. Meskipun mereka semua sukar ditentukan siapa menurunkan siapa, mereka sama-sama punya satu buyut, yakni bahasa latin.

Semua kata-kata di atas turun dari bahasa latin *archium*, atau bisa juga *archivium*, dengan makna masih tak jauh

beda dengan makna kata-kata turunannya maka marilah kita mundur lagi. Berdasarkan sejarah juga, kita ketahui bahwa bahasa latin cenderung merupakan bahasa Yunani yang termodifikasi, maka jika dilihat ayah Yunaninya, ia berasal dari kata *ἀρχεῖον* (*arkheion*), yang cenderung memiliki arti balai kota. Makna dari situ pun masih sukar dipahami, meski kita bisa secara wajar menyimpulkan bahwa balai kota memang tempat penyimpanan dokumen-dokumen atau rekaman-rekaman terkait masyarakatnya. Kata itu pun sebenarnya masih merupakan turunan, yakni dari kata *ἀρχή* (*arkhē*) yang memiliki 3 makna berbeda, yakni awal atau asal mula, otoritas atau pemerintah, dan ujung suatu tali atau tongkat. Mengingat kata ini turun dari kata *ἀρχω* (*árkhō*) yang berarti memulai, maka pada dasarnya semua makna itu berarti serupa, intinya adalah asal mula atau sesuatu yang memulai. Kata ini memang akhirnya dipakai untuk menamai otoritas karena dalam suatu sistem kemasyarakatan yang telah mulai kompleks, akan ada sesuatu dimana keputusan atau aturan yang mengatur masyarakat tersebut berasal. Dari makna otoritas ini lah, lahir makna *arch* sebagai struktur, karena pada dasarnya struktur masyarakat ditentukan dari peta kuasa yang berlaku di dalamnya, siapa berhak mengatur siapa. Maka tentu tidak akan aneh lagi ketika kita mendengar kata monarki, anarki, atau hirarki.

Kita bisa memahami tiga kemungkinan makna di sini. Yang pertama adalah memang berawal dari

sistem pemerintahan Yunani pada milenium pertama sebelum masehi yang terpusat pada kota (polis), sehingga balai kota pun seakan menjadi pusat pengaturan masyarakat, yang dimiliki oleh otoritas. Balai kota pun kemungkinan menjadi tempat terpusatkannya segala penyimpanan informasi dalam masyarakat, dari data perdagangan, hingga karya-karya kepenulisan, sehingga turunlah kata arsip dari makna tersebut. Pusat penyimpanan informasi itu disebut dengan *Archon* pada masa Yunani klasik. Yang kedua adalah bahwa arsip dianggap sebagai awal mula dari suatu informasi, yang kemudian menurunkan makna bahwa arsip merupakan dokumen asli atau otentik yang tersimpan. Yang terakhir, makna arsip bisa dirujuk dari pemaknaan sepupu jauhnya, *arch*, yang dimaknai secara general kemudian sebagai struktur. Struktur apa? Kelak kita observasi lebih lanjut.

Arsip pun memang dapat disimpulkan sebagai penyimpanan informasi, atau rekaman dalam bentuk apapun atas apa yang diciptakan oleh manusia, baik berupa pemikiran, kisah, maupun aktivitas. Ia bisa dianggap haruslah asli, terutama jika itu menyangkut dokumen resmi yang memperhitungkan legalitas dari dokumennya, namun tentu untuk dokumen-dokumen lain, otentitas dari arsip tidak lah terlalu diperlukan. Memang kemudian masih di zaman yang sama, konsep penyimpanan ini terbagi dengan perpustakaan, yang saat itu dibangun sebagai yang terbesar di dunia, di Alexandria. Meskipun begitu, apa yang tersimpan di perpustakaan pun masih dianggap sebagai arsip, meskipun bukan lagi disimpan di Balai Kota atau dipegang oleh otoritas. Lalu ada apa dengan struktur? Untuk itu, kita perlu mundur jauh lagi sebelum peradaban Yunani dan melihat makna arsip dari sisi lain.

Dari Lisan ke Literasi

Peradaban manusia yang dianggap pertama kali berkembang adalah peradaban di sekitar sungai Eufrat dan Tigris yang dikenal sebagai *Fertile Crescent*. Peradaban ini diidentifikasi kemudian sebagai bangsa Sumeria. Sebelum itu, belum ada jejak-jejak perkembangan peradaban lain yang signifikan. Kalaupun ada, mungkin masih dalam bentuk koloni para pemburu pengumpul yang cenderung nomaden. Pada bangsa Sumeria ini lah

para sejarawan menemukan dokumen tertulis pertama yang menggunakan *cuneiform* atau huruf paku. Dokumen-dokumen ini diyakini berisi catatan-catatan perdagangan, dan juga sebuah kisah pahlawan bernama Gilgamesh. Itulah titik, dimana manusia menemukan cara untuk abadi, cara untuk mengkonkritkan apa yang abstrak, dan cara untuk mengawetkan yang mudah lenyap: memori. Ya, itulah pengarsipan pertama yang terjadi, membuat kita saat

ini, mengetahui dan bisa membayangkan apa yang terjadi sekitar 4000 tahun yang lalu di sekitar Iraq sekarang.

Pada masa sebelum adanya tulisan, segala sesuatu haruslah disampaikan secara langsung terkait informasi apapun. Tak ada media lain yang bisa digunakan untuk menyebarkan informasi selain dengan suara, karena konsep bahasa barulah terbentuk dari diferensiasi pengucapan dalam mulut. Tentu sistem kemasyarakatan sudah cukup kompleks untuk memiliki pemerintahan tersendiri, bukan sekedar suku-suku kecil atau kawan manusia yang nomaden. Dalam kondisi masyarakat yang sudah mulai padat, tradisi lisan sebenarnya masih cukup efektif untuk menjadi satu-satunya mekanisme penyebaran informasi untuk beragam keperluan. Untuk sekedar menjalani hidup dengan lancar, maka tidaklah diperlukan efektivitas lain demi pengaturan yang terjadi dalam masyarakat.

Namun sayang, hasrat manusia untuk kemudahan tidaklah semudah itu dihentikan. Seperti halnya teknologi tidak akan pernah bisa dihentikan karena berasal dari hasrat natural manusia, demikian juga terbentuknya tulisan, yang sesungguhnya bentuk 'teknologi' dari sistem penyebaran atau penyimpanan informasi. Ketika suatu peradaban makmur, tentu populasi masyarakatnya cenderung meningkat, dan seiring dengannya, kompleksitas aktivitas sosial. Pada suatu titik, begitu padatnya aktivitas sosial akan

mendorong semangat untuk efektivitas, hingga akhirnya muncullah sistem tulisan pertama kali dalam dunia perdagangan, dengan tujuan sesederhana pencatatan stok padi, dan semacamnya. Hal ini terkesan sederhana, namun ketika kemudian tulisan ini berkembang dan menularkan sistem tulisan lainnya di peradaban-peradaban lain di sekitar Sumeria, tulisan merevolusi tradisi lisan menjadi bentuk yang sama sekali baru.

Dalam tradisi lisan, indra manusia sangatlah terfokus pada auditori. Namun, ketika kita mendengarkan secara langsung siapapun berbicara, ekspresi wajah, intonasi, keadaan lingkungan, hubungan dengan lawan bicara, dan lain sebagainya menyatu bersama informasi suara yang terdengar dan membentuk perspektif yang lebih auratik. Sehingga meskipun indra pendengaran menjadi reseptor informasi utamanya, namun pada dasarnya seluruh indra bekerja dan membentuk satu kesatuan persepsi. Bandingkan saja, bahwa akan sangat berbeda perasaan mendengar seseorang berbicara langsung dengan kita, atau berbicara melalui radio atau telepon. Selain itu, karena gelombang suara bersifat menyebar dan bisa menembus beragam medium, pendengaran menciptakan mekanisme penerimaan informasi yang tidak bergantung arah. Jika ada suara dibunyikan dari arah manapun, selama jarak dengan sumber suara masih dalam batas wajar, suara tersebut pasti akan tetap terdengar kearah manapun telinga kita menghadap, berbeda dengan indra

penglihatan yang mana mata hanya bisa memiliki area pandang. Hal ini berpengaruh banyak karena kemudian tradisi lisan menciptakan tradisi berkumpul, yang timbul akibat satu sumber suara dapat merebut fokus khalayak dalam satu lingkungan.

Ketika sistem tulisan muncul dan berkembang, manusia menemukan cara untuk memisahkan diri dengan informasi. Hal ini sangatlah kontras dengan menyatunya informasi dengan sumbernya pada tradisi lisan, yang seperti tadi dijelaskan, menciptakan persepsi aurati. Bahkan, sesungguhnya persepsi lisan juga lah parsipatoris, artinya sang penerima informasi seakan-akan ikut menyatu secara utuh bersama informasi dan sumbernya, mencipta kecenderungan untuk reaksi langsung. Dengan adanya tulisan, hal tersebut tidak dapat terjadi, karena informasi dipindahkan melalui medium lain yang cenderung bersifat permanen dan mudah direproduksi. Pada perkembangannya, tradisi lisan pun bertransformasi menjadi sebuah budaya yang sama sekali baru, yang kemudian kita kenal dengan nama literasi.

Satu hal yang paling utama dari terbentuknya budaya literasi adalah mekanisme terciptanya penyimpanan informasi secara permanen dan utuh. Yang dimaksud utuh di sini adalah bisa dipertahankan bentuk aslinya tanpa berbeda sedikit pun. Bayangkan ketika dalam tradisi lisan, setiap orang harus menghafal segala sesuatu untuk bisa terus menerus disampaikan dan

kemudian bisa dipertahankan. Jika demikian, pastilah bentuk utuh dari informasinya akan selalu berubah-ubah karena tidak adanya referensi pasti yang bisa memastikan bentuk asli dari informasi terkait. Memori manusia pun terbatas dalam hal ini, sehingga masyarakat tradisi lisan terbiasa mereproduksi inti informasi ketimbang terpaku pada memori. Reproduksi dalam konteks ini adalah proses pengucapan atau penyampaian terus menerus demi mempertahankan intisari suatu informasi dari waktu ke waktu. Itulah mengapa penceritaan kisah terus menerus pada tradisi lisan menjadi hal yang cukup rutin dan menjadi kebiasaan. Dengan berhasilnya informasi disimpan dalam bentuk yang lebih permanen, dan dapat direproduksi juga secara permanen, maka seakan manusia memperpanjang memorinya, mengekstensi batas kemampuan pikiran menjadi lebih jauh.

Tulisan pun menjadi sebuah cara untuk mengabadikan informasi atau pikiran yang manusia miliki agar bisa dipertahankan menembus waktu tanpa harus direproduksi secara kontinyu. Dengan berkembangnya sistem tulisan, tangga pengetahuan bisa satu per satu didaki tanpa harus susah payah mempertahankan anak-anak tangga yang sudah terlewat, yang mana dalam tradisi lisan sangatlah rapuh tanpa medium yang permanen. Ketika tangga itu sudah menjadi sangat tinggi pun, kita masih dapat melihat ke bawah dan menelusuri jejak pengetahuan itu sendiri. Bahasa sederhananya, manusia mulai

mengekstensi memori yang mereka miliki dengan bantuan sistem tulisan.

Ekstensi memori yang terjadi ternyata bukanlah sekedar terjaganya informasi di luar kepala manusia, namun juga manusianya sendiri mulai terbudayakan untuk memanfaatkan lebih ketat memorinya. Tradisi menghafal pun sesungguhnya muncul dari budaya literasi. Pada tradisi lisan, tidak adanya media penyimpanan lain selain otak terhadap semua informasi membuat manusia lebih selektif terhadap apa yang diingatnya dan cenderung hanya menghafal segala sesuatu secara inti, tanpa perlu utuh. Ketika suatu panggung pertunjukan diadakan misalnya, pemain yang terlibat tidaklah memiliki naskah untuk dihafalkan, namun cenderung hanya memahami alur skenario dan selebihnya mencipta dan mengembangkan sendiri-sendiri. Sejak berkembangnya sistem tulisan, manusia memiliki media untuk referensi, membuat ingatan secara utuh dan detail memungkinkan. Kita pun kemudian menciptakan kebiasaan menghafal, disebabkan adanya referensi tersebut, sesuatu yang tidak dimiliki tradisi lisan.

Perbedaan lain yang cukup terlihat antara tradisi lisan dan budaya literasi adalah struktur pikiran yang dimiliki manusia. Dalam tradisi lisan, dengan memori abstrak dan tidak spesifik, manusia cenderung memiliki struktur pikiran yang juga abstrak dan tidak tersistemasi. Pikiran manusia tidak memiliki wadah untuk bisa dituangkan agar bisa diatur sedemikian rupa. Ketika

sistem tulisan muncul, kendala itu tidak lah lagi ada. Tulisan menjadi wadah krusial untuk menyistemasi pikiran. Bahasa menulis dengan bahasa lisan tidak lah sama. Ketika kita menulis, kita cenderung memiliki ruang dan waktu untuk menata pikiran terlebih dahulu sebelum dituangkan, berbeda dengan lisan yang cenderung terbiasa responsif dan layah karena memang hanya tertuang ketika ada percakapan langsung. Ketika suatu tulisan telah tercipta pun, manusia lain yang membacanya juga memiliki ruang dan waktu sendiri untuk memahami tulisan tersebut secara lebih mendetail. Pikiran pun secara perlahan terbiasakan untuk tertata dan tersistemasi dalam struktur yang rapi.

Meskipun terlihat baik karena kemudian hal tersebut dapat menunjang berkembangnya pemikiran kritis, terstrukturanya pikiran dalam budaya literasi menciptakan efek lain, yakni adanya individualitas dalam penerimaan dan pemberian informasi. Sifat parsipatoris yang dimiliki oleh tradisi lisan membuat setiap manusia harus menerima atau memberi informasi secara langsung dari/untuk manusia lain. Apalagi, transfer informasi via suara cenderung bisa memusatkan fokus, sehingga orang-orang harus berkumpul untuk bisa saling tukar informasi. Di tambah dengan sifat auratik dari tradisi lisan, manusia akan merasakan penyatuan dan ikatan tersendiri terhadap manusia lain ketika berkomunikasi secara langsung. Sayangnya, dengan munculnya sistem tulisan, komunikasi langsung bukan lagi menjadi satu-

satunya media penyebaran informasi. Padahal, tulisan menciptakan proses penerimaan dan pemberian informasi menjadi tidak langsung, karena bisa mencipta jarak dalam ruang dan waktu dari pemberi ke penerima informasi. Setiap orang selalu bisa menulis

informasi sendirian, dan membaca informasi juga sendirian, tanpa harus ada tuntutan untuk bertemu atau berkomunikasi langsung. Itulah kenapa bisa dikatakan bahwa budaya literasi merupakan pemicu munculnya individualitas.

Bangunan Peradaban

Dengan beragam bentuk kebiasaan yang terbentuk pada masyarakat disebabkan munculnya sistem tulisan, budaya baru pun terbentuk, dengan nama yang kita kenal dengan literasi. Kita mengenal bahwa budaya literasi ditopang oleh dua pilar utama, yakni membaca dan menulis, hal yang memang baru dikenal oleh peradaban manusia sejak munculnya aksara atau sistem tulisan. Budaya literasi ini kemudian dianggap sebagai satu komponen utama berkembang pesatnya manusia setelah itu. Bahkan, budaya literasi dijadikan salah satu tolok ukur atau indikator masyarakat yang beradab. Tidak salah mungkin, budaya literasi membuat pengetahuan bisa terjaga dengan baik sehingga inovasi dan pemikiran bisa tumbuh dengan lebih pesat, menciptakan manusia yang lebih bijaksana.

Tapi.

Apakah memang demikian? Lagipula, apa itu peradaban?

Makna peradaban mungkin telah menjadi objek bedah berbagai pakar dari tahun ke tahun, dan mungkin bukan kapasitasku di sini untuk turut melibatkan diri dalam pembedahan itu.

Analisis bahasa seperti di atas juga mungkin tidak dirasa perlu, karena di sini kita hanya perlu mengangkat renungan di awal tulisan ini. Apa yang sesungguhnya berubah dari peradaban?

Kita tentu bisa secara abstrak memahami apa itu beradab dan apa yang tidak, meskipun kita sendiri tetap akan menemui kebingungan untuk mendefinisikan apa sebenarnya yang mencirikan 'adab' itu. Dengan sedikit renungan sederhana, kita bisa mencoba membayangkan apa yang membedakan manusia zaman sekarang dengan manusia beberapa abad yang lalu, atau abad-abad yang lalunya lagi. Yang membedakan tentunya adalah bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita hidup ini ditentukan oleh tradisi atau kultur yang terbentuk di lingkungan, baik lingkup kecil maupun besar. Tradisi atau kultur sendiri dibentuk dari perangkat-perangkat yang menjadi penunjang kehidupan bermasyarakat. Seperti misalnya, ditemukannya telepon menciptakan kultur baru dalam sistem koordinasi dalam pemerintahan, yang mana menjadi jauh lebih dimudahkan dalam komunikasi jarak jauh. Perangkat-

perangkat ini, muncul secara bertahap seiring dengan berkembangnya pengetahuan yang memungkinkan terciptanya perangkat tersebut.

Tentu saja gambaran di atas hanyalah imajinasi kasar, karena tentu banyak sekali faktor yang bisa menentukan berubahnya suatu cara hidup manusia. Tapi jika bisa kita generasiasi, perangkat yang dimaksud di atas tidaklah harus berupa perangkat materiil, namun bisa juga berupa pemikiran atau suatu metode. Selain itu, ya tentu konflik-konflik antar atau internal masyarakat sendiri sangatlah berpengaruh pada berubahnya suatu peradaban, dan juga banyak sebab-sebab lainnya yang menjadikan buku-buku *cultural studies* tidaklah pernah bisa tipis. Terlepas dari semua kerumitan tersebut, marilah sepakat paling tidak dalam satu hal, yakni bahwa berubahnya cara hidup manusia itu cenderung berbanding lurus dengan pengetahuan. Jika kita menganggap bahwa peradaban adalah sesuatu yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang fisik maupun nonfisik, maka kita bisa secara kasar menganggap bahwa peradaban lahir dari berkembangnya pengetahuan manusia.

Pengetahuan yang dimiliki manusia sesungguhnya sesuatu yang tak pernah berhenti berkembang semenjak manusia pertama kali memiliki otak utuh homo sapiens (baik yang percaya evolusi maupun tidak). Tapi ketika kita bisa menganggap bahwa otak homo sapiens dari dulu hingga sekarang tidak lah

berubah (karena jika berubah kita akan menjadi spesies yang lain lagi), maka dengan cara apa pengetahuan itu berubah dalam kehidupan manusia? Tentu saja karena terimplementasikan dalam perkakas-perkakas yang terlingkupi dalam kehidupan manusia. Maka secara tidak langsung pengetahuan itu selalu memiliki media agar bisa bertahan melintasi waktu tanpa harus terbatas pada nyawa seorang manusia. Ketika manusia pertama kali menemukan panah, maka pengetahuan yang dimiliki masyarakat penemu panah tersebut tersimpan dalam panah sehingga generasi-generasi berikutnya tetap dapat memiliki pengetahuan tersebut. Inilah yang aku sebut sebagai arsip primitif. Arsip dalam bentuk yang lebih primordialnya sebelum terbentuknya sistem tulisan.

Mengapa arsip?

Jika kita coba kembali ke makna arsip di awal tulisan ini, arsip merupakan media penyimpanan informasi atau rekaman dalam bentuk apapun atas apa yang diciptakan manusia. Dan ketika kita generalkan yang dimaksud 'bentuk apapun' ini, artinya segala hal yang merekam informasi mengenai karya cipta manusia, bahkan termasuk artefak benda-benda peninggalannya. Selama ini kita cenderung menganggap bahwa informasi cenderung hanya bisa terekam dalam bentuk tulisan. Padahal, semua benda yang ditinggalkan manusia pastilah selalu mengandung banyak informasi, mulai dari pengetahuan manusia yang membuatnya, hingga

perkiraan gaya kehidupan manusia yang membuatnya. Sehingga bisa dianggap bahwa segala benda peninggalan manusia merupakan arsip, karena seminimal-minimal benda itu, pastilah ia tetap mengandung informasi yang bisa ditelusuri. Maka, dalam bentuk yang lebih general, kita bisa mendefinisikan arsip sebagai sesuatu yang merekam masa lalu kehidupan manusia. Informasi pastilah selalu terbentuk dari masa lalu, karena masa depan belum memiliki informasi apapun.

Sistem terekamnya masa lalu inilah yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuannya. Seperti yang saya contohkan sebelumnya, ketika manusia pertama kali menemukan api, maka selama perkakas-perkakas yang dimungkinkan ada oleh api merekam informasi mengenai manfaat penggunaan api, yang mana rekaman ini tereproduksi terus menerus seiring manusia menggunakannya dan kemudian meneruskannya pada dari generasi ke generasi. Generasi selanjutnya pun tidak perlu melakukan inovasi dari awal, ia hanya berpijak dari penemuan api tersebut untuk meninjau lebih lanjut lagi akan apa yang mereka bisa ciptakan kemudian. Pengetahuan pun berkembang sedemikian rupa, yang mana satu generasi berpijak pada pengetahuan generasi sebelumnya. Hal ini hanya bisa terjadi di manusia, karena hewan tak memiliki sistem pengarsipan masa lalu via karya cipta seperti ini. Jika ditelusuri lebih lanjut, memang yang memungkinkan manusia untuk berkarya dan mencipta sesuatu adalah keluwesan

tangan dan kakinya, maka dari situlah arsip sesungguhnya berasal.

Pengetahuan kemudian bisa dikembangkan secara bertahap bak anak tangga yang terus menerus di bangun di atas yang sebelumnya. Bisa saja proses ini berlangsung terus menerus dan peradaban manusia pun tetap akan berkembang, namun tentu hal ini bisa memakan waktu sangat lama karena hanya berdasar pada informasi implisit, yang mana kita hanya bisa mengembangkan pengetahuan berdasarkan bentuk jadi dari pengetahuan sebelumnya, bukan informasi spesifik dari pengetahuan itu sendiri. Itu disebabkan karena arsip dalam bentuk benda utuh tidak bisa serta merta dipahami atas informasi yang dimilikinya. Apalagi jika jarak waktu yang dilalui arsip tersebut telah begitu jauh, preferensi tambahan yang cenderung terkandung di keadaan lingkungan atau masyarakat yang ada bisa saja sudah berubah.

Apa yang bisa merevolusi itu adalah berubahnya media arsip, dari sekedar benda utuh ke dalam bentuk tulisan. Mengapa? Karena tulisan memungkinkan tertuangnya pengetahuan secara lebih eksplisit ketimbang implisit dalam benda-benda ciptaan. Dengan budaya literasi sendiri, seperti yang dijelaskan sebelumnya, mengubah struktur pikiran manusia menjadi lebih sistematis, yang artinya menciptakan arsip pengetahuan yang lebih terstruktur dan tidak abstrak. Bayangkan ketika kita hanya bisa

mengetahui sesuatu dari ciptaan sebelumnya atau tersampaikan secara lisan, manusia tidak punya banyak landasan yang kokoh untuk terfokus pada penciptaan berikutnya. Konsep referensi pun muncul di sini, ketika arsip tulisan menjadi landasan untuk dirujuk dalam pengembangan berikutnya. Tangga pengetahuan yang sebelumnya

mungkin cenderung rapuh, ketika sistem tulisan lahir menjadi lebih kuat dan permanen. Arsip mengonkritkan anak-anak tangga pengetahuan agar selalu bisa jadi pijakan kokoh pengetahuan berikutnya, perlahan mengonstruksi sebuah bangunan peradaban, dengan arsip sebagai struktur utamanya.

Penjagaan dan Reproduksi

Jelas jika kita kemudian bisa mengatakan bahwa budaya literasi memperpanjang memori manusia, karena media penyimpanan masa lalunya menjadi semakin eksplisit dan awet. Namun sesungguhnya, perpanjangan memori ini hanya mungkin terjadi jika memang karya tulisan yang tercipta tersimpan dan terjaga dengan baik. Ketika karya tulisan gagal dijaga sedemikian rupa, maka akan menjadi percuma proses literasi membaca-menulis yang telah dilakukan, karena sekali suatu arsip kepenulisan hilang, maka hilang pula semua memori yang terkandung di dalamnya. Ini lah yang sering dilupakan bahwa arsip merupakan pilar literasi yang ketiga, bukan hanya membaca dan menulis.

Proses pengarsipan bukanlah sebuah proses yang mudah untuk dilakukan. Apalagi jika karya tulisan itu semakin lama semakin banyak hingga bahkan berceceran dimana-mana. Bagaimana kemudian menata karya tulisan yang semakin banyak tersebut agar dapat dengan mudah diambil

kembali jika diperlukan pun menjadi sebuah keterampilan tersendiri. Di sini aku tak membedakan konsep pengarsipan dan kepastakaan, meskipun dalam beberapa pemahaman, dua konsep ini dibedakan. Paradigma terhadap pengarsipan cenderung mengarah pada dokumen-dokumen resmi dan sangat mengutamakan otentitas. Padahal, konsep pengarsipan sesungguhnya berpusat pada penyimpanan informasi masa lalu, dan itu tidak lah harus yang otentik, sehingga bagiku, salinan juga merupakan sebuah arsip.

Di Indonesia, arsip dan kepastakaan juga cenderung dibedakan, sehingga terdapat dua lembaga berbeda yang mengurus, yakni ANRI dan Perpustakaan. Tidak masalah, tapi baiknya dua komponen ini berkoordinasi di bawah satu kelembagaan, agar paradigma penyimpanan informasinya bisa sama. Apalagi jika kita perluas makna arsip menjadi segala hal yang menyimpan memori masa lalu, maka semua museum pun harus

diintegrasikan. Memang, pengumpulan dan pemusatan arsip sesungguhnya menjadi sebuah metode yang cukup efektif untuk menjaga terawetkannya karya tulisan. Dalam hal ini, pemusatan arsip memerlukan sebuah keterbukaan, sebuah kontrol publik, sehingga arsip selalu memiliki *backup* ketika terjadi apa-apa. Ketika suatu arsip tiba-tiba hilang karena satu atau dua hal, keterbukaan arsip yang sebelumnya dilakukan akan memungkinkan untuk ditemukannya kembali arsip tersebut di masyarakat.

Arsip, jika hanya disimpan begitu saja tidak akan memiliki arti apa-apa. Itulah kenapa diperlukan proses penghidupan arsip secara kontinyu, selain dengan keterbukaan yang saya jelaskan di atas. Penghidupan arsip dilakukan dengan terus menerus mereproduksi arsip dan menyajikannya ke publik dengan kreativitas tertentu,

sehingga publik dapat merasakan apa yang terbawa dalam arsip tersebut. Dengan seperti itu, arsip sendiri akan terjaga secara massal, oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini ditopang kuat dengan berkembangnya teknologi untuk reproduksi tersebut, baik dengan cara melakukan fotokopi langsung pada arsip terkait, atau dengan melakukan digitalisasi. Bayangkan saja ketika 2 milenium yang lalu, dengan kurang dihidupkannya arsip (karena hanya menjadi konsumsi para ilmuwan dan pelajar yang memang tertarik), ditambah dengan teknologi reproduksi arsip yang masih belum ada, terbakarnya perpustakaan Alexandria sebagai kolektor pengetahuan global terbesar saat itu benar-benar melenyapkan semua memori yang tersimpan di dalamnya tanpa ada kemungkinan untuk bisa direkonstruksi kembali.

Anomali Era Informasi

Perkembangan teknologi telah memberi begitu banyak perubahan baru dalam konsep pengarsipan. Seperti misalnya, ditemukannya kamera pada abad ke-19 merevolusi konsep penyalinan realitas, yang selama ini hanya bisa dilakukan dengan lukisan. Kamera pun menciptakan arsip eksplisit dalam bentuk lain, yakni gambar. Ketika kamera sendiri kemudian berkembang hingga bisa merekam gambar bergerak pun dan juga suara, arsip juga meluas ke ranah video. Tentu arsip gambar dan arsip video tidak kalah eksplisit dengan arsip tulisan. Penggabungan tiga konsep

gambar, suara, dan tulisan pun telah membuat sebuah arsip menjadi utuh dan lengkap. Kita mengenal komponen tambahan ini dengan sebutan multimedia, atau lengkapnya, arsip multimedia.

Selain teknologi fotografi, perkembangan selanjutnya yang sangat merevolusi dunia pengarsipan adalah teknologi penyebaran informasi melalui aliran listrik. Hal yang kemudian kita kenal dengan istilah digital, yakni ketika informasi ditransformasi ke dalam bentuk biner sehingga bisa

diimplementasikan dalam sebuah rangkaian listrik. Penyimpanan informasi digital, seiring dengan berkembangnya waktu, sangatlah membutuhkan ruang yang kecil. Bahkan hingga detik ini, sebuah kartu memori berukuran tidak lebih besar dari kuku jari kelingking tanganku, bisa menyimpan hingga 32 gigabyte informasi atau mungkin lebih, dan itu setara dengan kumpulan buku di perpustakaan sebanyak 5-10 rak besar, atau bisa juga lebih (bergantung kompresi *file* yang dilakukan pada data digitalnya). Reproduksi informasi digital pun bisa dilakukan dengan sangat mudah, apalagi jika dibuat terbuka via internet. Teknologi internet pun telah merevolusi penyebaran informasi menjadi tanpa batas sedikit pun. Informasi telah bisa dibuat sangat terbuka dan bisa diakses siapapun dimanapun kapanpun.

Bagus bukan? Sayangnya, seperti setiap ada yang didapatkan, pastilah ada yang dikorbankan, maka perkembangan teknologi informasi saat ini menciptakan anomali lain.

Sebelum era informasi datang, informasi selalu lah menjadi hal yang sangat krusial dalam banyak aspek kehidupan manusia. Betapa pentingnya informasi ketika adanya investigasi suatu kasus pembunuhan. Betapa pentingnya informasi ketika sejarawan butuh detail kejadian yang terjadi masa lalu. Betapa pentingnya informasi untuk mengetahui perkembangan pengetahuan yang terjadi di tempat-tempat yang berbeda. Informasi masihlah merupakan sesuatu

yang bisa dikatakan jarang dan belum tentu bisa diakses dengan mudah oleh seluruh orang di dunia. Apalagi dulu, untuk menulis sesuatu masih butuh kertas dan tinta, sesuatu yang masih dikatakan belum cukup praktis untuk dilakukan secara intensif. Buku-buku pun masih menjadi sesuatu yang sangat berharga, sehingga suatu perpustakaan merupakan pusat kunjungan yang terbaik bagi mereka yang membutuhkan informasi dan wawasan.

Ketika teknologi digital muncul, dan menyusul setelahnya teknologi internet, pembuatan dan penerimaan informasi bukan lah sesuatu yang sukar untuk dilakukan. Permainan jari di atas tuts papan ketik merupakan hal yang bisa dipelajari dengan mudah dan dapat dilakukan dengan cepat. Informasi yang terbentuk pun lebih awet dan tidak membutuhkan banyak ruang. Apalagi dengan munculnya telepon seluler, seseorang bisa melakukan pembuatan dan penerimaan informasi dimanapun ia inginkan. Internet kemudian memungkinkan informasi yang telah tercipta menyebar begitu mudahnya, bukan sekedar pada satu lingkungan saja, namun ke seluruh dunia. Anehnya lagi, terciptalah kemudian konsep yang dinamakan dunia maya. Di dunia ini, seakan budaya literasi yang telah terbangun berabad-abad sebelumnya, mundur kembali ke tradisi lisan. Satu karakter kental yang mencirikan hal tersebut adalah sifat *parsipatoris* tradisi lisan, yang mana dapat memusatkan fokus hanya dengan satu suara dominan, yang kemudian membuat orang-orang

yang mendengarnya menjadi partisipan yang akan langsung merespon secara impulsif. Karakter latah orang-orang tradisi lisan muncul kembali di dunia ini. Satu-satunya perbedaan mungkin hanya bahwa semua yang terjadi di dunia ini tersampaikan dengan baik, menjadi sebuah data raksasa yang terus menerus tercipta.

Produksi informasi di dunia maya semakin lama menjadi begitu pesat sehingga bisa diibaratkan tetes-tetes air di sebuah hujan yang sangat deras. Sayangnya, hujannya tidak pernah berhenti, siang dan malam. Aliran informasi menjadi sungai yang tak bisa dibendung. Layaknya ketika uang beredar terlalu banyak membuat nilai uang akan turun, demikian juga informasi. Nilai sebuah informasi menjadi hampir tidak berharga karena begitu mudah diakses dan muncul tiap detik. Sebenarnya hal ini tidak lah aneh, karena jika kita kumpulkan semua pembicaraan yang terjadi dalam masyarakat pada suatu masa pun akan menjadi sebuah aliran informasi yang begitu deras. Bedanya, semua pembicaraan tersebut terakses secara bersamaan dengan adanya internet, dan semuanya pun tersampaikan.

Dengan jatuhnya makna informasi, maka pengarsipan pun mulai kehilangan maknanya. Pengetahuan memang tetap berkembang sedemikian rupa dengan pilar-pilar yang tercipta, namun pada akhirnya menciptakan jarak tersendiri, karena pengetahuan merupakan informasi tingkat tinggi yang terpisah dengan aliran informasi harian yang

diterima masyarakat. Pengetahuan dalam titik ini pun sesungguhnya telah mewujudkan menjadi entitas yang kompleks dengan ratusan cabang konsentrasi. Setiap orang yang menjadi cukup terspesialisasi dalam satu cabang tanpa perlu terlibat dalam aliran informasi pengetahuan di cabang yang lain. Meskipun begitu, mayoritas manusia belum tentu bisa meraih informasi tingkat tinggi ini karena cukup tak terjangkau (karena semakin rumitnya pengetahuan) dan juga pikiran telah disibukkan dengan lalu lalang informasi harian yang tidak pernah berhenti. Hal ini diperparah dengan efek munculnya tradisi lisan semu di dunia maya yang cenderung membuat sifat reaktif dari manusia-manusia yang terlibat di dalamnya. Jika demikian, maka arsip pun terbelah menjadi dua entitas, yakni yang eksklusif tingkat tinggi dan hanya bisa bermanfaat untuk segelintir manusia yang memang terkonsentrasi pada bidangnya, dan yang umum dan berada dalam tataran sehari-hari namun memiliki makna yang semakin lama semakin dangkal.

Pengetahuan tetap berkembang dalam suatu tingkat di atas, dengan mekanisme yang masih sama, namun jaraknya dengan jangkauan manusia awam sangatlah jauh. Manusia awam kemudian hanya bisa menerima hasil konkrit atau dampak langsung dari apa yang telah tercipta di atas sana. Di bawah sendiri, begitu banyaknya informasi yang tercatat membuat pikiran tak memiliki waktu lagi untuk bisa memproses semuanya dengan matang, sehingga

muncullah epidemi yang menyerang dunia pengarsipan sendiri, yakni deflasi kebenaran. Untuk masalah istilah, tak perlu dipikirkan rumit. Intinya adalah dalam tataran kehidupan sehari-hari, informasi yang selalu berlalu setiap detik begitu banyak sehingga kebenarannya sendiri mulai tidak bisa dijelaskan. Aku tetap menyebut semua itu arsip karena semuanya tersimpan rapi dalam basis data internet dan memuat segala hal yang terjadi di masa lalu. Hanya saja, arsip ini begitu banyak dan berantakan sehingga untuk menemukan makna dan kebenaran di dalamnya, butuh pembacaan yang lebih dalam dan kritis.

Lantas apa yang harus dilakukan? Proses pengarsipan pun memerlukan satu tahap tambahan, yakni pemilahan dan verifikasi. Tahap ini sebenarnya mungkin juga ada dalam proses pengarsipan pra-digital, hanya saja tidak begitu krusial karena aliran informasi masih terkontrol. Segala hal masih bisa diarsipkan tanpa perlu dipilah dan kerapihannya masih tetap terjaga. Dalam era informasi, seakan-akan semuanya dihambur-hamburkan begitu saja di udara, berserakan dimana-mana, entah mana yang benar mana yang salah, mana yang asli mana yang palsu. Jikalau pun mau disimpan semua pun, sebagian besar mungkin sudah tidak memiliki makna lagi, maka proses pemilahan menjadi tahap krusial. Ini merupakan tahapan penting dalam penataan informasi untuk menata pikiran sehingga manusia bisa hidup lebih terkontrol.

Entah apa yang akan terjadi paska era informasi ini. Hanya saja, kita saat ini memerlukan kesadaran tersendiri terhadap betapa sudah berantakannya aliran informasi. Tentu saja sebagian informasi-informasi itu sesungguhnya membentuk pola tersendiri, namun yang bisa melihat hanyalah segelintir orang di atas sana yang memang terbiasa bermain dengan informasi tingkat tinggi, jauh dari jangkauan mayoritas. Kita sendiri pun memerlukan penataan informasi yang lebih baik terlebih dulu dalam tataran individu, baru kemudian bisa menyikapi lebih baik bagaimana merespon dan menata informasi yang lalu lalang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap lebih lanjut, mungkin saja kita berusaha agar semakin banyak orang dapat meraih informasi tingkat tinggi sehingga memiliki kemampuan untuk bisa memilah kebenaran dengan lebih kritis.

Arsip sejak awal peradaban lahir merupakan batu pijakan manusia untuk terus berkembang. Ia memproses masa lalu manusia sehingga selalu bisa dimanfaatkan ulang untuk pengembangan lebih lanjut. Arsip lah yang menjadi pembeda jelas mengapa spesies-spesies lain cenderung tidak dapat mengembangkan komunitasnya (tanpa melalui evolusi), meskipun arsip itu sendiri memiliki faktor lain dalam tubuh manusia, yakni kemampuan mencipta dan berpikir. Kita bisa anggap itu analisis lain, namun tetaplah arsip merupakan hal yang krusial untuk terus menerus dirapikan. Menjadi berantakannya informasi sebagai akibat dari berkembangnya teknologi digital

yang tak terkontrol memberi tantangan besar bagi manusia untuk bisa menyikapinya dengan baik.

Dalam tataran individu, menata arsip sesungguhnya adalah tindakan yang bisa menjadi sebuah kesenangan tersendiri yang bisa berbeda bentuk bagi berbeda orang. Setiap orang selalu memiliki ikatan erat terhadap masa lalunya sendiri, dan penataan arsip individu akan membantu terjaganya

masa lalu. Bila di tahap individu kita bisa saja membiasakan untuk menata arsip sendiri, maka merespon derasnya informasi di zaman ini bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Tertatanya informasi sendiri berarti tertatanya hati dan pikiran dalam meresponnya, dan tertatanya hati dan pikiran akan menuntun kita semua dalam kebijaksanaan. Bukankah itu yang sesungguhnya menjadi makna peradaban?

Untuk apa kita menulis? Ku rasa itu tak pernah memiliki jawaban. *Toh*, burung hanya berkicau karena mereka senang melakukan itu, bukan karena ingin menghibur kita. Jika memang akhirnya kicauan itu indah, mungkin karena mereka melakukannya dengan riang gembira. Seperti itulah tulisan ku rasa. Apapun teori dan penjelasan terkaitnya, marilah kembali ke hal dasar, bahwa kita menulis hanya karena kita ingin menulis.

Ya, ciptakan lah kata-kata, simpan dan arsipkan, maka memori akan melambung menembus waktu, menyembuhkan pikiran dan hati yang mungkin seringkali terjebak dalam abstraknya masa lalu. Sudahlah, tak perlu muluk-muluk!

(PHX)